



**PENGARUH PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA
TERHADAP DISIPLIN IBADAH SISWA SMP NEGERI 6
DI LEMBANG JAYA KABUPATEN SOLOK**

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Syarat Untuk Penyelesaian Studi
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Batusangkar*

Oleh:

YOLA OKTAVIA

NIM:1730101143

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKUTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
BATUSANGKAR**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yola Oktavia
NIM : 1730101143
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan bahwa SKRIPSI yang berjudul: **“PENGARUH PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA TERHADAP DISIPLIN IBADAH SISWA SMP N 6 LEMBANG JAYA KABUPATEN SOLOK”**, adalah hasil karya saya sendiri, bukan plagiat. Apabila di kemudian hari terbukti sebagai plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku

Batusangkar, Februari 2022
Yang membuat pernyataan



Yola Oktavia
Nim. 1730101143

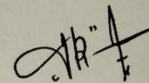
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing skripsi atas Nama: **Yola Oktavia**, NIM: **1730101143** dengan judul "**Pengaruh Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Terhadap Disiplin Ibadah Siswa SMP Negeri 6 Lembang Jaya Kabupaten Solok**". Memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah untuk dilanjutkan ke Sidang Munaqasyah.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, Januari 2021

Pembimbing


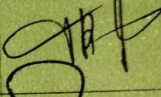
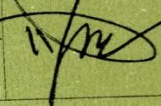


Dr. Gustina, M.Pd.
NIP.197308172007102002

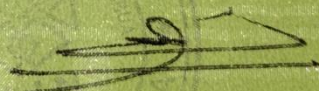
PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama YOLA OKTAVIA, NIM: 1730101143, berjudul "PENGARUH PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA TERHADAP DISIPLIN IBADAH SISWA SMP N 6 LEMBANG JAYA KABUPATEN SOLOK" Telah diujikan dalam sidang *Munaqasyah* skripsi oleh Institut Agama Islam Negeri Batusangkar pada hari Kamis tanggal 10 Februari 2022.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dapat di pergunakan seperlunya.

No	Nama Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda tangan
1	Dr. H Muhammad Faziz, M.Pd NIP. 19631109 199103 1 003	Ketua Penguji	
2	Dr. Gustina, M.Pd NIP. 19730817 200710 2 002	Sekretaris Penguji	
3	Dr. Demina, M.Pd NIP. 19690625 200003 2 001	Anggota Penguji	

Batusangkar, Februari 2022
Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan



Dr. Adripen, M.Pd
NIP. 19650504 199303 1 003



ABSTRAK

YOLA OKTAVIA. NIM: 1730101143. Judul SKRIPSI “**Pengaruh Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Terhadap Disiplin Ibadah Siswa SMP N 6 Lembang Jaya Kabupaten Solok**”. Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.

Penelitian ini merupakan upaya untuk mengetahui bagaimana Pendidikan Agama Islam dalam keluarga terhadap Disiplin Beribadah siswa SMP N 6 Lembang Jaya Kabupaten Solok. Maka utama yang ingin dijawab melalui penelitian ini adalah 1). Bagaimana pendidikan Agama Islam didalam keluarga siswa SMP N 6 Lembang Jaya Kabupaten Solok 2). Bagaimana Disiplin Ibadah siswa SMP N 6 Lembang Jaya Kabupaten Solok 3). Adakah pengaruh pendidikan Agama Islam dalam keluarga terhadap Disiplin Ibadah siswa SMP N 6 Lembang Jaya Kabupaten Solok.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Adapun jumlah respondennya 44 siswa SMP N 6 Lembang Jaya Kabupaten Solok. Adapun penelitian diadakan pada bulan Juli 2021, data penelitian yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif. Penguji hipotesis penelitian menggunakan analisis kuantitatif. Penguji hipotesis penelitian menunjukkan ada pengaruh Pendidikan Agama Islam dalam keluarga terhadap Disiplin beribadah siswa SMP N 6 Lembang Jaya Kabupaten Solok.

Hal ini diketahui dari koefisien korelasi antara pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dengan Disiplin Ibadah yaitu sebesar 0,146. Sehingga hipotesis yang diajukan “diterima“. Dengan demikian ada pengaruh positif antara pendidikan agama Islam dalam keluarga terhadap Disiplin Ibadah siswa SMP N 6 Lembang Jaya Kabupaten Solok.

Kata Kunci : Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga, Disiplin Beribadah

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Pengaruh Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Terhadap Disiplin Ibadah Pada Siswa SMP Negeri 6 Lembang Jaya Kabupaten Solok”**. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat penyelesaian studi pada program studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.

Selanjutnya, dalam penulisan SKRIPSI ini peneliti telah banyak mendapat bantuan, dorongan, motivasi dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, izinkan peneliti mengutarakan rasa hormat dan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Marjoni Imamora, M.Sc selaku Rektor IAIN Batusangkar;
2. Bapak Dr. Ardipen, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Batusangkar;
3. Ibu Susi Herawati, S.Ag., M.Pd selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Batusangkar;
4. Bunda Dr. Gustina, M. Pd selaku pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga serta fikirannya untuk membimbing peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini;
5. Ibu Romi Maimori, S.Ag.,M. Pd selaku penasehat akademik
6. Serta kepada dosen penguji Bapak Dr. Muhammad Faziz, M. Pd yang senantiasa memberikan masukan dan arahan kepada peneliti untuk menyelesaikan usulan penelitian ini;
7. Ibu Dr. Fadriati, M. Ag, Ibu Silvia Susrizal, S.Pd.I.,MA selaku validator instrumen penelitian;
8. Bapak dan Ibu dosen Pendidikan Agama Islam IAIN Batusangkar yang telah memberikan ilmu-ilmu mereka kepada peneliti dengan tulus dan ikhlas sehingga peneliti bisa memahami ilmu-ilmu yang mereka berikan;

9. Bapak Laswimdi, M.Pd selaku kepala sekolah SMP N 6 Lembang Jaya Kabupaten Solok dan Ibu Ermadanis, S.Pd selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP N 6 Lembang Jaya ;
10. Teristimewa kepada orang tua tercinta Ayahanda Ali Amat serta Ibunda Asnidawati beserta keluarga yang telah memberikan dukungan baik materil maupun moril kepada peneliti dalam penyelesaian skripsi ini;
11. Kepada sahabat Tika Rahmayani, Wiltri Fransiska, Windi Marlita, Fajar Rahman, Fadil Dzillhram, Fitrah Rahmayani, Zul Ikhwan, Muhammad Daniel, Windi Agustian, Mamak saya Abdul Kahfi dan teman-teman yang sedari dulu yang selalu ada mensupport penulis dalam penyelesaian perkuliahan.
12. Tak lupa kepada saudara, teman-teman dan rekan-rekan mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Batusangkar, khususnya angkatan 2017 yang selalu membantu ketika menghadapi kesulitan;
13. Serta kepada semua pihak yang terlibat dan tidak dapat disebutkan satu persatu semoga Allah membalas kebaikannya.

Akhirnya, kepada ALLAH SWT Penulis berserah diri, semoga bantuan, motivasi dan bimbingan serta nasehat dari berbagai pihak menjadi amal ibadah yang ikhlas hendaknya, dan dibalas oleh ALLAH SWT, dengan balasan yang berlipat ganda. Semoga SKRIPSI ini dapat memberi manfaat kepada kita semua.

Aamiin ya robbal'amin

Batusangkar, 10 Februari 2022

Peneliti,



YOLA OKTAVIA

NIM. 1730101143

DAFTAR ISI

ABSTRAK	
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Batasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9
G. Definisi Operasional.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
A. Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga.....	11
B. Disiplin Ibadah.....	45
C. Pengaruh Pendidikan Agama dalam Keluarga terhadap Disiplin Ibadah ...	53
D. Penelitian yang Relevan.....	55
E. Kerangka Berfikir.....	57
F. Hipotesis Penelitian.....	58
BAB III METODE PENELITIAN	59
A. Jenis Penelitian.....	59
B. Tempat dan Waktu Penelitian	59
C. Populasi dan sampel.....	59
D. Pengembangan Instrumen	61
E. Teknik Pengumpulan Data.....	63
F. Teknik analisis data.....	65

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA.....	68
A. Gambaran umum SMP Negeri 6 Lembang Jaya Kabupaten Solok	68
B. Deskripsi Data Penelitian.....	69
C. Pengujian Persyaratan Analisis Data	70
D. Pengujian Hipotesis.....	77
E. Pembahasan.....	76
BAB V PENUTUP	80
A. Kesimpulan	80
B. Saran.....	78
DAFTAR PUSTAKA	82

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Populasi Penelitian.....	54
Tabel 3.2	Jumlah Sampel Penelitian.....	54
Tabel 3.3	Kisi-Kisi Lembar Kuesioner.....	57
Tabel 4.1	<i>Descriptive Statistics</i> Pendidikan Agama Islam Dlam Keluarga.....	62
Tabel 4.2	<i>Descriptive Statistics</i> Kedisiplinan Beribadah.....	63
Tabel 4.3	Uji Normalitas dengan Program SPSS	64
Tabel 4.4	Uji Linearitas dengan menggunakan Program SPSS.....	66
Tabel 4.5	Coefficients ^a	67
Tabel 4.6	Model Summary.....	68
Tabel 4.7	Uji T.....	77

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Berfikir.....	51
Gambar 4.1	Normal Q-Q Plot of Kedisiplinan Beribadah.....	65

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	Alat pengumpulan data (APD), kuesioner (angket) Pendidikan Agama islam dalam keluarga terhadap kedisiplinan beribadah.....	74
Lampiran II	Data penyebaran angket mengenai pengaruh pendidikan agama islam dalam keluarga.....	77
Lampiran III	Data penyebaran angket mengenai kedisiplinan beribadah siswa.....	79
Lampiran IV	Penilaian kisi-kisi angket dan angket penelitian oleh validator.....	81
Lampiran V	Dokumentasi penelitian.....	85
Lampiran VI	Hasil pengolahan data SPSS 20 <i>for windows</i>	87
Lampiran VII	Uji Normalitas dengan SPSS 20 <i>for windows</i>	88
Lampiran VIII	Uji Linearitas dengan SPSS 20 <i>for windows</i>	89
Lampiran IX	Surat Izin Penelitian.....	90
Lampiran X	Daftar Nama Siswa.....	92

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Disini masih banyak yang kita lihat bahwa masih kurangnya moral siswa terhadap orang lain seperti kenakalan remaja yang merajalela, ras bullying dan kenakalan remaja lainnya. Hal tersebut tentu terjadi karena kurangnya pemahaman agama pada tiap individu, sehingga norma-norma dapat dengan mudah dilanggar.

Disini juga dilihat dari siswa dalam lingkungan keluarganya ia menjalankan apa yang diajarkan oleh orang tuannya, Namun disaat siswa keluar dari lingkungan keluarganya ia tidak melaksanakan ajaran yang di berikan oleh orang tuannya. Seperti ketika membaca Al-Qur'an siswa tidak mendengarkan temannya membaca Al-Qur'an, dan ketika jam istirahat tiba tentu ada waktu sholat zuhur namun siswa disini masih banyak yang tidak melaksanakannya, malahan siswa tersebut lebih memilih bermain bersama teman-temannya.

Pendidikan Agama Islam merupakan bagian yang tak terpisahkan dari system pendidikan di Indonesia, sebagaimana yang tercantum dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang system Pendidikan Nasional pasal 12 ayat 1 butir a. "Setiap Peserta didik pada setiap suatu pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.

Pendidikan Dalam Islam merupakan sebuah rangkaian proses pemberdayaan manusia menuju kedewasaan, baik secara akal, mental maupun moral, untuk menjalankan fungsi kemanusiaan yang diemban sebagai seorang hamba dihadapan Khaliqnya dan juga sebagai Khalifatu fil ardh (pemelihara) pada alam semesta ini. Dengan demikian, fungsi utama pendidikan adalah mempersiapkan generasi penerus (peserta didik) dengan kemampuan dan kesiapan untuk terjun ketengah lingkungan masyarakat yang berbekalkan Al-Qur'an dan as-Sunnah (Nata : 2012). Moralitas dan agama itu

sangat erat kaitannya karena agama merupakan landasan moral atau kemampuan moral. Stark mendefinisikan agama sebagai sistem simbol, sistem kepercayaan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang dilembagakan, yang semuanya berfokus pada isu-isu yang diinternalisasi sebagai yang paling bermakna, faktor-faktor kerusakan akhlak ialah kurangnya perhatian orang tua terhadap anak-anaknya mengenai pendidikan agama, tidak terlaksananya pendidikan akhlak sejak kecil (baik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat), kurang terjaminnya kerukunan hidup antara ayah dan ibu dalam keluarga, kurangnya bimbingan serta pengarahan terhadap anak kedalam hal positif. Pendidikan keluarga menempati posisi yang strategis dalam upaya membangun generasi yang baik. Baik buruk perilaku anak dimasa yang akan datang banyak ditentukan oleh pendidikan dan bimbingan orang tua, karena pendidikan dalam keluarga adalah pendidikan yang pertama kali diterima anak. Orang tua harus memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak-anaknya dengan menanamkan ajaran agama dan akhlakul karimah.

Sementara itu tujuan pendidikan Islam secara garis besarnya adalah membina manusia agar menjadi hamba Allah yang baik dalam seluruh aspek kehidupan, perbuatan, pikiran dan perasaannya. Pendidikan berarti proses penyampaian nilai-nilai baik sosial maupun oral keagamaan yang kemudian dilanjutkan dengan proses pemahaman, penghayatan dan pengalaman terhadap nilai-nilai tersebut, sebagaimana yang telah diterima sehingga dapat mencapai kecakapan sosial dan mengembangkan pribadinya semaksimal mungkin.

Menurut Jalaluddin tujuan pendidikan Islam itu harus dirumuskan dari nilai-nilai filosofis yang terdapat dalam filsafat pendidikan Islam. Tujuan pendidikan Islam menurutnya adalah identik dengan Tujuan Islam itu sendiri. Adapun Tujuan Umum Pendidikan Islam Pakar-pakar pendidikan Islam, seperti Al-Abrasy mengelompokkan tujuan umum pendidikan Islam menjadi lima bagian, yaitu : Membentuk akhlak yang mulia. Tujuan ini telah disepakati oleh orang-orang Islam bahwa inti dari pendidikan Islam adalah

mencapai akhlak yang mulia, sebagaimana misi kerasulan Muhammad SAW, Mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan dunia dan akhirat, Mempersiapkan peserta didik dalam dunia usaha (mencari rizki) yang professional, Menumbuhkan semangat ilmiah kepada peserta didik untuk selalu belajar dan mengkaji ilmu, Mempersiapkan peserta didik yang profesional dalam bidang teknik dan pertukangan. Al-Jammali, merumuskan tujuan umum pendidikan Islam dari Al-Qur`an kedalam empat bagian, yaitu: Mengenalkan peserta didik posisinya diantara makhluk ciptaan Tuhan serta tanggung jawabnya dalam hidup ini, Mengenalkan kepada peserta didik sebagai makhluk sosial serta tanggung jawabnya terhadap masyarakat dalam kondisi dan sistem yang berlaku, Mengenalkan kepada peserta didik tentang alam semesta dan segala isinya. Memberikan pemahaman akan penciptaanya serta bagaimana cara mengolah dan memanfaatkan alam tersebut, Mengenalkan kepada peserta didik tentang keberadaan alam maya (ghaib) (Syafe'i : 2015).

Bashori Muchsin dan Moh. Sultthon, menegaskan lagi bahwa tujuan-tujuan umum pendidikan Islam itu harus sejajar dengan pandangan manusia, yaitu makhluk Allah yang mulia dengan akalanya, perasaannya, ilmunya dan kebudayaannya, pantas menjadi khalifah di bumi. Tujuan umum ini meliputi pengertian, pemahaman, penghayatan, dan ketrampilan berbuat. Karena itu ada tujuan umum untuk tingkat sekolah permulaan, sekolah menengah, sekolah lanjutan, dan dan perguruan tinggi,; dan ada juga untuk sekolah umum, sekolah kejuruan, lembaga-lembaga pendidikan dan sebagainya (Syafe'i : 2015).

Keluarga merupakan unit terkecil sebagai inti sistem sosial di masyarakat. Sebagai unit terkecil, keluarga mempunyai peranan penting dalam mencapai kesejahteraan penduduk yang juga menjadi cita-cita pembangunan negara. Keluarga menjadi lingkungan sosial utama guna memperkenalkan sebagai pengetahuan dan pemahaman agama, cinta kasih, moral, sosial-budaya, dan lain sebagainya (Sucipto : 2021).

Keluarga menurut Murdock adalah suatu grup sosial (kelompok sosial)

yang dicirikan oleh tempat tinggal bersama, kerja sama dari dua jenis kelamin, paling kurang dua darinya atas dasar pernikahan dan satu atau lebih anak yang tinggal bersama mereka melakukan sosialisasai (Rustina : 2014).

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal anak. Didalam keluarga seorang anak mengenal dan mengetahui bahwa dan individu lain selain dirinya. Hasil pendidikan yang diperoleh anak dalam keluarga menentukan pendidikan anak itu selanjutnya, baik di sekolah maupun dalam masyarakat. Waktu yang dipergunakan anak lebih banyak dirumah daripada di sekolah, sehingga suasana keluarga yang di dalamnya terdapat orang tua secara langsung maupun tidak langsung dapat mewarnai pendidikan agama Islam pada anak. Thamrin Nasution mengatakan bahwa “orang tua harus dapat bertindak seperti seorang guru disekolah yang memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak-anaknya”. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur’an Surahat-Tahrim/ 66:6, sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاٰهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِيَاثُ عَلَيَّهَا مَلٰٓئِكَةٌ
غٰلِظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari apinerakayang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q.S. at-Tahrim/ 66:6)

Allah SWT mengutuskan kepada makhluknya dan keluarganya untuk melindungi diri dan dari hal yang buruk serta yang hendak membahayakan mereka. Perintah ini bisa dilakukan dengan melaksanakan pembelajaran agama di dalam keluarga. Orang tua setidaknya memberikan bekal hidup untuk anak mereka, dengan bekal yang baik seorang anak bisa bersikap dan berperilaku yang baik pula.

Agama ialah pondasi yang bisa melindungi anak agar pada saat dia remaja ataupun berusia nantinya sanggup memilah segala hal kurang baik. Di

dalam mendidik anak, orang tua mesti benar-benar bisa memilah sesuatu prosedur yang pas, dan bisa mempengaruhi pikiran positif pada tingkatan pertumbuhan anak. Setiap orang tua harus bisa dipertanggung jawabkan secara horizontal terhadap manusia (keluarga, penduduk serta bangsa) secara vertikal terhadap Allah SWT. Didalam pembelajaran agama dalam keluarga diharapkan bisa membentengi serta memfilter terbentuknya perpindahan nilai- nilai agama yang bisa membolehkan terciptanya sesuatu individu yang tidak baik.

Pembentukan disiplin agama tidak terjadi begitu saja, tetapi melalui proses tertentu, yaitu melalui kontak sosial yang berlangsung antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, individu dengan masyarakat dan orang lain di sekitarnya. Lingkungan positif atau negatif akan mempengaruhi perkembangan disiplin keagamaan anak, diharapkan suasana atau lingkungan sosial yang baik. Namun pelaksanaan tanggung jawab masyarakat dalam hal pendidikan sementara menunjukkan adanya perbedaan antara satu keluarga dengan keluarga lainnya. Perbedaan ini diduga karena beberapa faktor, antara lain komitmen terhadap agama, ilmu agama yang dimiliki, kesempatan menempuh pendidikan dan sebagainya.

Pendidikan agama dalam keluarga meliputi pendidikan iman, ibadah dan akhlak. Penting bagi orang tua untuk menanamkan iman kepada mereka sejak dini agar anak-anaknya tumbuh memiliki landasan iman yang kokoh. Orang tua memberikan pendidikan agama kepada anak agar memiliki kedisiplinan beribadah dimanapun dan kapanpun. Selain itu, anak perlu diberikan pendidikan moral agar menjadi panutan bagi dirinya dan orang lain.

Pembiasaan pendidikan dan pengawasan orang tua dalam menanamkan sikap religius pada remaja akan menimbulkan sikap disiplin beragama yang berhubungan dengan Tuhan, manusia dan lingkungan. Hal ini didasarkan pada tuntunan ajaran Islam yang sangat menganjurkan pemeluknya untuk menerapkan disiplin dalam berbagai aspek kehidupan, baik ibadah, studi

maupun kegiatan lain yang diwajibkan dalam Islam, yaitu menunaikan shalat lima waktu, puasa Ramadhan, dan lain-lain.

Perlu ditegaskan kembali bahwa orang tua memiliki pengaruh terhadap masa depan anak pada berbagai tingkatan usianya, mulai dari masa kanak-kanak hingga remaja, hingga tumbuh dewasa, baik dalam mewujudkan masa depan yang bahagia dan gemilang maupun masa depan yang sengsara dan menderita. Al-Qur'an dan hadits yang diperkuat oleh sejarah dan pengalaman sosial menegaskan bahwa orang tua yang memelihara prinsip-prinsip Islam dan merawat anak-anaknya dengan perhatian, pendidikan, pengawasan dan arahan, sebenarnya telah membawa anak-anaknya menuju masa depan yang cerah dan bahagia. Melatih dan mendidik anak dalam keteraturan kehidupan sehari-hari akan memunculkan karakter disiplin. Disiplin yang benar pada remaja harus diterapkan dengan penuh kesadaran dan kasih sayang, bukan diidentikkan dengan kekerasan. Jika disiplin diterapkan dengan emosi, amarah, dan kekerasan, yang akan muncul bukanlah disiplin yang baik, melainkan disiplin yang dipaksakan. Begitu pula sebaliknya, jika Anda menjalankan disiplin dengan cinta, Anda akan merasa lega, dan sebaliknya anak tidak akan merasa tertekan dan tersiksa.

Pada masa remaja, fungsi orang tua dalam memberikan pendidikan agama dalam keluarga sangat diperlukan untuk menghindari kenakalan remaja. Meningkatnya jumlah pelanggaran nilai moral yang dilakukan oleh remaja dapat dilihat sebagai wujud dari rendahnya disiplin beragama sehingga memiliki karakter yang negatif. Pemberian pendidikan agama dalam keluarga mempengaruhi kedisiplinan beribadah anak (dari usia dini hingga remaja dan dewasa) (Shochib : 2010).

Disiplin adalah proses belajar mengajar yang mengarah pada kedisiplinan dan pengendalian diri. Disiplin menurut Djamarah adalah suatu tata tertib yang dapat mengatur tata kehidupan pribadi dan kelompok. Disiplin memiliki peran penting dalam pelaksanaan tujuan pendidikan. Tidak belajar siswa sangat penting menurut faktor yang paling utama yaitu kedisiplinan disamping faktor lingkungan baik keluarga, sekolah, kedisiplinan maupun

bakat dari siswa itu sendiri. Menurut Bistak Sirait, tujuan terpenting dari mengarahkan adalah mengarahkan anak agar anak mampu mengendalikan diri.

Banyaknya kasus kenakalan ini tentunya karena kurangnya pendidikan agama dari keluarga anak seperti disiplin anak untuk melaksanakan shalat lima waktu dengan benar, puasa di bulan ramadhan, melakukan dzikir dalam situasi apapun dan juga harus Membiasakan diri membaca Al-Qur'an, agar norma- norma agama mudah dilanggar, kini pendidikan oleh keluarga sangat penting dalam upaya membangun generasi yang baik dan benar yang dapat mengetahui berbagai hal tentang agama. Baik buruknya perilaku anak di masa depan ditentukan oleh cara orang tua mendidik dan membimbing anak, karena yang terpenting dalam mendidik anak adalah pendidikan dari orang tua, orang tua harus memberikan pendidikan dan pengajaran yang baik kepada anaknya dengan menanamkan ajaran agama. dan moral. Menurut Zakiyah Daradjad faktor kerusakan moral adalah kurangnya perhatian orang tua kepada anaknya tentang agama, tidak melaksanakan pendidikan moral sejak masa kanak-kanak, bahkan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Pada masa remaja, fungsi dari orang tua dalam memberikan pendidikan Agama dalam keluarga itu sangat diperlukan untuk menghindari kenakalan remaja. Semakin maraknya pelanggaran nilai moral oleh remaja dapat dipandang sebagai perwujudan dari rendahnya kedisiplinan beragama sehingga mereka memiliki karakter yang negatif.

Pendidikan agama dalam keluarga ini sangat berpengaruh terhadap disiplin beribadah anak sejak usia dini hingga remaja bahkan hingga dewasa, disiplin ibadah yang dimaksud disini berupa disiplin dalam melaksanakan shalat, dzikir dan juga membaca al-quran. setelah shalat dalam hal puasa. Jadi disinilah orang tua menjadi tempat utama dalam hal mendidik anaknya, namun kita juga melihat banyak anak yang sulit mengontrol diri bahkan membahayakan diri sendiri dan orang lain. Di sinilah orang tua memiliki

kewajiban untuk membantu, mendampingi dan membimbing mereka dengan memberikan nasehat atau pantangan dan batasan tertentu.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka mendorong peneliti untuk melakukan penelitian guna mengetahui ada tidaknya pengaruh pendidikan agama Islam dalam keluarga terhadap disiplin agama khususnya dalam aspek ibadah. Disini lebih difokuskan pada sholat dan membaca al-quran untuk siswa kelas VII SMP Negeri 6 Lembang Jaya Kabupaten Solok.

Di sini peneliti mengambil kata disiplin karena disiplin lebih dari sekedar perilaku tetapi aktivitas berkelanjutan yang telah melekat pada seseorang. Berhasil tidaknya pendidikan agama dalam keluarga yang akan diberikan oleh orang tua kepada anaknya akan diketahui dari kedisiplinan atau kegagalan anak dalam beribadah, khususnya ibadah sholat dan bacaan ibadah Al-Qur'an. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Terhadap Disiplin Ibadah Pada Siswa SMP Negeri 6 Lembang Jaya Kabupaten Solok”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka terlihat masalah-masalah yang muncul adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan Agama dalam keluarga masih kurang
2. Disiplin anak dalam sholat masih kurang
3. Disiplin anak dalam membaca Al-Qur'an masih kurang

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, tidak semua masalah yang ada di sekolah tersebut diteliti. Oleh karena itu, perlu adanya pembatasan masalah agar penelitian dapat lebih fokus. Penelitian ini hanya melihat pada Ibadah sholat dan Ibadah membaca Al-Qur'an siswa SMP Negeri 6 di Lembang Jaya Kabupaten Solok.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan dengan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada pengaruh pendidikan agama Islam dalam keluarga terhadap Ibadah sholat dan Ibadah membaca al-Qur'an siswa SMP Negeri 6 di Lembang Jaya Kabupaten Solok.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana disiplin sholat dan bagaimana disiplin membaca Al-Qur'an. Serta melihat pengaruh pendidikan agama dalam keluarga terhadap disiplin Ibadah sholat dan Ibadah membaca al-Qur'an anak kelas VII siswa SMP Negeri 6 Di Lembang Jaya Kabupaten Solok.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian yang penulis lakukan antara lain:

1. Sebagai bahan informasi bagi para guru dan orang tua dalam menyikapi bagaimana Disiplin Ibadah siswa SMP N 6 Lembang Jaya Kabupaten Solok.
2. Sebagai bahan masukan pemikiran terhadap kedisiplinan beribadah siswa SMP N 6 Lembang Jaya Kabupaten Solok.
3. Bagi penulis, untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan yang luas terhadap pendidikan agama.

G. Defenisi Operasional

Untuk mempermudah pembahasan dan menghindari terjadinya kesalahan dalam memahami judul penelitian ini, maka penulis mencoba untuk menjelaskan definisi operasional dari beberapa istilah yang terdapat dalam judul sebagai berikut:

1. Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga

Agama adalah aturan atau tata cara hidup manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesama (Ensiklopedia Nasional Indonesia). Agama adalah ajaran atau sistem yang mengatur sistem

kepercayaan (keyakinan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta aturan-aturan yang berkaitan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya (Kamus Besar Bahasa Indonesia).

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan hidup dalam satu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan.

Menurut Salvicion dan Celis, dalam keluarga terdapat dua individu atau lebih yang dipersatukan oleh hubungan darah, perkawinan atau adopsi, dalam kehidupan mereka dalam satu rumah tangga, saling berinteraksi dan dalam perannya masing-masing serta menciptakan dan memelihara suatu budaya.

Menurut penulis, pendidikan agama Islam adalah pengajaran oleh orang dewasa kepada anak-anak tentang agama dengan memberikan pengertian atau bimbingan dan arahan berdasarkan ajaran atau perintah Islam.

Jadi yang dimaksud dengan pendidikan agama dalam keluarga disini adalah upaya memberikan pemahaman dan bimbingan yang dilakukan oleh orang tua (ayah-ibu) tentang agama kepada anak dengan maksud agar anak dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan baik.

2. Disiplin Ibadah

Disiplin adalah sikap atau perilaku yang menggambarkan kepatuhan terhadap suatu aturan atau ketentuan. Disiplin ibadah adalah ketaatan seseorang dalam menjalankan suatu ketentuan dan kewajiban yang telah dijalankan oleh agamanya, seperti kewajiban menunaikan shalat 5 waktu, puasa di bulan Ramadhan dan juga selalu mengingat Allah SWT. Sehingga aturan agama yang baik yang berhubungan dengan orang lain dapat mencapai ketertiban dalam kehidupan sehari-hari.

Disiplin Ibadah merupakan bentuk ketaatan dalam menjalankan ibadah sesuai dengan syariat, aturan dan tata tertib yang telah ditetapkan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan dalam bahasa Yunani berasal dari kata *pedagogik*, yaitu ilmu membina anak. Bangsa Romawi memandang pendidikan sebagai pendidikan, yaitu mengeluarkan dan membimbing, tindakan mewujudkan potensi anak yang lahir di dunia. Orang Jerman memandang pendidikan sebagai *Erziehung* yang setara dengan pendidikan, yaitu: membangkitkan kekuatan yang terpendam atau mengaktifkan kekuatan atau potensi anak. Dalam bahasa Jawa, pendidikan berarti menyembuhkan (mengolah), membina, mengubah jiwa, mendewasakan perasaan, pikiran, kemauan dan watak, mengubah kepribadian anak.

Pendidikan pada dasarnya adalah suatu usaha terus menerus yang ditujukan untuk mengembangkan seluruh potensi manusiawi peserta didik dalam mempersiapkan mereka agar mampu menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupannya. Dengan demikian, di satu sisi pendidikan merupakan upaya menanamkan nilai-nilai kepada peserta didik guna membentuk watak dan kepribadiannya. Selanjutnya, pendidikan mendorong peserta didik untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut ke dalam perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi pendidikan dalam Islam antara lain adalah membimbing dan mengarahkan seluruh manusia agar mampu mengembangkan amanah dari Allah SWT, yaitu menjalankan tugas hidupnya di muka bumi, baik sebagai 'Abdullah (Hamba Allah yang harus tunduk dan taat kepada segala aturan dan kehendak-Nya dan mengabdikan padanya). Serta khalifah Allah di muka bumi, yang meliputi kewajiban khilafah terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat dan kewajiban khilafah terhadap alam (Ramayulis: 2012).

Menurut Suparlan Pendidikan dalam arti luas dan arti sempit. Dalam arti luas, pendidikan adalah suatu sistem proses perubahan menuju kedewasaan, kecerdasan, dan pematangan diri. Sedangkan dalam arti sempit, pendidikan adalah semua kegiatan pembelajaran yang direncanakan, dengan materi yang terorganisir, dilaksanakan secara terjadwal di bawah pengawasan, dan diberi evaluasi berdasarkan tujuan yang telah ditentukan. Pendidikan dalam arti sempit bukan berarti memotong isi dan materi pendidikan, tetapi mengorganisasikannya dalam bentuk yang sederhana tanpa mengurangi kualitas dan hakikat pendidikan (Suparlan Suhartono, 2009).

Menurut Syed Naquib Al-Attas, istilah pendidikan adalah upaya membentuk dan memberikan nilai-nilai kesantunan (ta'dib) kepada peserta didik. Apalah artinya pendidikan jika hanya mengutamakan aspek kognitif dan psikomotorik jika tidak diimbangi dengan penekanan pada pembentukan perilaku (afektif) (Kurniawan & Mahrus: 2011).

Menurut UU no. 20 Tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Sedangkan pengertian pendidikan menurut H. Horne, adalah proses yang terus menerus (abadi) dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi makhluk manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental, yang bebas dan sadar kepada Tuhan, seperti termanifestasi dalam alam sekitar intelektual, emosional dan kemanusiaan dari manusia.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendidikan berasal dari kata dasar mendidik (educate), yaitu: memelihara dan memberikan bimbingan (pengajaran, kepemimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan. Sedangkan pendidikan berarti proses mengubah sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang dalam upaya

mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses tindakan, cara mendidik. Menurut Ki Hajar Dewantara (Bapak Pendidikan Nasional Indonesia) mendefinisikan pendidikan sebagai usaha untuk memajukan watak, dan raga anak, guna memajukan kesempurnaan hidup, yaitu menghidupkan dan menghidupkan kembali anak yang selaras dengan alam dan masyarakat. Dari beberapa pengertian pendidikan menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau bantuan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaan dengan tujuan agar anak cukup mampu untuk melaksanakan tugas-tugas hidupnya sendiri tanpa bantuan orang lain. orang lain dan untuk mencapai kedewasaan jasmani dan rohani dalam interaksi alam dan lingkungannya (Nurkholis, 2013: 25-27).

Pendidikan dalam Islam merupakan rangkaian proses pemberdayaan manusia menuju kedewasaan, baik secara intelektual, mental maupun moral, untuk menjalankan fungsi manusia yang diemban sebagai seorang hamba di hadapan Khaliq-nya dan sekaligus sebagai Khalifatu fil ardhi (pemelihara) di alam semesta ini. Dengan demikian, fungsi utama pendidikan adalah mempersiapkan generasi penerus (peserta didik) dengan kemampuan dan kesiapan memasuki lingkungan masyarakat berbekal Al-Qur'an dan As-Sunnah (Nata : 2012).

Nurhayati juga menjelaskan dalam jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar bahwa pendidikan agama dalam keluarga berperan penting dalam membentuk karakter religius anak. Baik buruknya karakter individu tergantung pada kebiasaan dan pendidikan yang diperoleh dalam keluarga. Oleh karena itu, keluarga memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai agama sejak dini pada anak agar karakter religius anak dapat terbentuk. Ia juga menulis dalam jurnalnya bahwa secara teoritis pendidikan agama dalam keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap karakter religius (Hidayati : 2018).

Tujuan pendidikan adalah untuk menciptakan seseorang yang memiliki kualitas dan karakter sehingga memiliki pandangan yang luas tentang masa depan untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkan serta mampu beradaptasi dengan cepat dan tepat di berbagai lingkungan. Karena pendidikan itu sendiri memotivasi kita untuk menjadi lebih baik dalam segala aspek kehidupan. Pendidikan dapat dimulai sebelum bayi lahir seperti yang dilakukan banyak orang dengan bermain musik dan membacakan kepada bayi dalam kandungan dengan harapan dapat mengajari bayinya sebelum lahir.

Dalam pendidikan ada dua hal penting, yaitu aspek kognitif (berpikir) dan aspek afektif (perasaan). Sebagai gambaran, ketika kita mempelajari sesuatu, tidak hanya melibatkan proses berpikir saja tetapi juga unsur-unsur yang berhubungan dengan perasaan seperti semangat, kesukaan, dan lain-lain. Substansi pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah membebaskan manusia dan menurut Drikarya adalah memanusiakan manusia.

Secara lebih filosofis Muhammad Natsir dalam artikel “ideologi pendidikan Islam” menyatakan: “Yang disebut pendidikan adalah kepemimpinan jasmani dan rohani menuju kesempurnaan dan kelengkapan makna kemanusiaan dalam arti yang sebenarnya.”

Menurut Abdur Rahman an Nahlawi tentang konsep Tarbiyah (pendidikan) dalam empat unsur:

1. Menjaga pertumbuhan fitrah manusia.
2. Mengarahkan perkembangan fitrah manusia menuju kesempurnaan.
3. Mengembangkan potensi manusia (SDM) untuk mencapai kualitas tertentu.
4. Lakukan upaya tersebut secara bertahap sesuai dengan irama perkembangan anak.

Dari kajian antropologi dan sosiologi secara sepintas, kita dapat melihat bahwa ada tiga fungsi pendidikan:

1. Mengembangkan wawasan siswa terhadap diri sendiri dan

sekitarnya, sehingga timbul keterampilan membaca (analisis), dan akan mengembangkan kreativitas dan produktivitas.

2. Melestarikan nilai-nilai kemanusiaan yang akan menjadi pedoman hidup sehingga keberadaannya, baik secara individu maupun sosial yang lebih bermakna.
3. Membuka pintu pengetahuan dan keterampilan yang sangat bermanfaat bagi kelangsungan dan kemajuan hidup individu dan masyarakat.

Sedangkan pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan bertanggung jawab.

Pendidikan merupakan alat untuk pembangunan ekonomi dan juga untuk memajukan dunia teknologi. Dalam praktik manajemen pendidikan modern, salah satu dari lima fungsi pendidikan adalah fungsi teknis-teknologi baik pada tataran individu hingga tataran global. Fungsi teknis-teknologi mengacu pada kontribusi pendidikan terhadap perkembangan teknologi, misalnya pendidikan dapat membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk hidup dan bersaing dalam ekonomi yang kompetitif.

Kebutuhan manusia dalam pendidikan merupakan hal yang sangat mutlak dalam kehidupan ini. Menurut John Dewey dalam bukunya yang berjudul *Kiai Bisri Mustafa*, pendidikan keluarga berbasis pesantren karya Mahfud Junaedi, pendidikan adalah “kebutuhan hidup asasi (a necessity of life), fungsi sosial (social function), pengarah, pengendali dan pembimbing (direction kontrol and guidance), konservatif (mewariskan dan mempertahankan cita-cita suatu kelompok), dan progresif (membekali dan mengembangkan pengetahuan nilai dan

keterampilan sehingga mampu menghadapi tantangan hidup)”. Pendidikan pada hakikatnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang diberikan ciri-ciri psikis dan fisik yang memiliki kecenderungan ke arah yang baik dan buruk. Allah SWT berfirman dalam al-Qur“an surah asy-Syams/91: 7-10:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّيْنَاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

Artinya :

Demi jiwa dan penyempurnaan (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya, sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. (Q. S. al-Syams [91]: 7-10)

Ayat tersebut menjelaskan tanpa melalui proses pendidikan, manusia dapat menjadi makhluk yang serba diliputi oleh dorongan dorongan nafsu jahat, ingkar dan kafir terhadap Tuhannya. Hanya melalui proses pendidikan manusia dapat dimanusiakan sebagai hamba Tuhan yang mampu menaati ajaran agama-Nya dengan penyerahan diri secara total. Beberapa pengertian yang telah dikemukakan oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan secara terencana dan sistematis untuk mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran, latihan keterampilan, bimbingan baik dari dalam dan luar lingkungan pendidikan agar seseorang memiliki kecerdasan intelektual, spiritual, berketerampilan dan berkepribadian (Junaedi, 2009).

2. Pengertian Agama

Kata agama dalam Al-Qur'an disebut ad-din yang artinya agama adalah pedoman aturan hidup yang akan memberikan petunjuk kepada manusia agar dapat menjalani kehidupan ini dengan baik, tertib, aman dan tidak terjadi kekacauan yang menuntun. terhadap tindakan anarkis.

Kata "agama" berasal dari bahasa Sanskerta, āgama yang berarti "tradisi" atau "A" yang berarti tidak; "GAMA" berarti kacau. Jadi agama yang dimaksud disini berarti tidak kacau. Dapat juga diartikan sebagai peraturan yang bertujuan untuk mencapai kehidupan manusia ke arah dan tujuan tertentu. Dilihat dari segi budaya, agama dapat berarti sebagai hasil dari suatu kebudayaan, dengan kata lain agama diciptakan oleh manusia dengan akalnyanya dan dengan kemajuan dan perkembangan kebudayaan dan peradaban itu. Bentuk pemujaan Tuhan kepada umatnya seperti pujian, tarian, mantra, nyanyian dan lain-lain, itu termasuk unsur budaya. Sedangkan kata lain untuk mengungkapkan konsep ini adalah religi yang berasal dari bahasa Latin religio dan berakar dari kata kerja re-ligare yang berarti "mengikat". Artinya dengan agama seseorang mengikatkan dirinya kepada Tuhan.

Setelah agama Kristen masuk ke Indonesia, muncul istilah baru yang diidentikkan dengan istilah religi, yaitu "religion" (bahasa Inggris) yang berasal dari bahasa latin yaitu dari kata "relegere" yang berarti berpegang pada norma-norma. Dalam bahasa Indonesia kata religi dikenal dengan istilah "religion" yang dibaca reliji. Istilah ini erat kaitannya dengan sistem dan ruang lingkup kekristenan yang menunjukkan hubungan permanen antara manusia dengan Tuhan semata. Dalam Islam kata agama merupakan arti dari kata ad-din yang berarti mengatur hubungan manusia dengan Tuhan (vertikal) dan hubungan manusia dengan manusia termasuk dengan dirinya dan lingkungan alamnya (horizontal).

Menurut Shihab, tidak mudah mendefinisikan kata "agama", apalagi di dunia ini kita menemukan fakta bahwa agama sangat beragam.

Pandangan seseorang terhadap agama ditentukan oleh pemahamannya terhadap ajaran agama itu sendiri. Dalam pandangan Islam, keragaman adalah fitrah sebagai sesuatu yang melekat pada diri manusia dan tetap terbawa sejak lahir. Artinya manusia tidak bisa lepas dari agama. Tuhan menciptakan itu, karena agama merupakan kebutuhan hidup manusia. Memang, manusia bisa menundanya untuk waktu yang lama, mungkin sampai mendekati kematian. Pada akhirnya, sebelum ruh meninggalkan jasad, akan terasa betapa agama sangat dibutuhkan. Menurut Ilyas, agama adalah sistem ajaran tentang Tuhan, yang pemeluknya melakukan tindakan ritual, moral, atau sosial atas dasar aturan Tuhan. Oleh karena itu, secara umum agama mencakup aspek-aspek berikut:

- a. Aspek kredibel (aqidah), yaitu ajaran doktrin ketuhanan yang harus diyakini.
- b. Aspek ritual (ibadah), yaitu ajaran tentang tata cara berhubungan dengan Tuhan untuk meminta perlindungan dan pertolongan atau menunjukkan kesetiaan dan penghambaan.
- c. Aspek moral (akhlak), yaitu ajaran tentang aturan berperilaku dan bertindak yang baik dan benar bagi individu dalam kehidupan
- d. Aspek sosial (mu'amalah), yaitu ajaran tentang aturan hidup bermasyarakat (Burhanuddin : 2016).

Pengertian Agama Menurut para ahli, Emile Durkheim mengatakan bahwa agama adalah suatu sistem terpadu yang terdiri dari kepercayaan dan praktik yang berkaitan dengan hal-hal yang sakral (suci). Kita sebagai umat beragama berusaha semaksimal mungkin untuk terus meningkatkan keimanan kita melalui ibadah rutin, untuk mencapai kemurnian spiritual yang sempurna. Bahrin Rangkuti, seorang sarjana Muslim sekaligus ahli bahasa, mengatakan bahwa pengertian dan pengertian agama berasal dari bahasa Sanskerta; agama. A (panjang) berarti jalan, jalan, Jalan, dan gama adalah bahasa Indo Germanic; Togo bahasa Inggris berarti jalan, cara berjalan, cara mencapai keridhaan Tuhan. Harun Nasution mengatakan bahwa agama dilihat dari kandungan

atau isi yang terkandung di dalamnya merupakan kumpulan tata cara beribadah kepada Tuhan yang dituangkan dalam sebuah kitab, selain itu beliau mengatakan bahwa agama adalah suatu ikatan yang harus dipegang dan ditaati. Menurut Tajdab, agama berasal dari kata a yang berarti tidak dan gama yang berarti semrawut, kacau balau. Jadi, agama berarti tidak semrawut, tidak semrawut, dan/atau tertib. Jadi, istilah agama adalah suatu kepercayaan yang membawa kehidupan yang tertib dan tidak terganggu serta membawa kesejahteraan dan keselamatan bagi kehidupan manusia. Jadi, agama merupakan pedoman hidup yang harus ditempuh oleh manusia dalam kehidupannya di dunia ini agar lebih tertib dan membawa kesejahteraan serta keselamatan. Menurut A.M. Saefuddin menyatakan bahwa agama merupakan kebutuhan manusia yang paling esensial yang bersifat universal. Oleh karena itu, agama merupakan kesadaran spiritual yang di dalamnya terdapat realitas di luar realitas kasat mata ini, yaitu bahwa manusia selalu mengharapkan rahmat, hidayah, dan belaian-Nya, yang secara ontologis tidak dapat disangkal, bahkan oleh manusia yang mengingkari agama (komunisme) sekalipun. Menurut Sutan Takdir Alisyahbana, agama adalah suatu sistem perilaku dan hubungan manusia yang mendasar bagi hubungan manusia dengan rahasia kekuasaan dan sihir yang luasnya tak terhingga, sehingga memberi makna bagi kehidupan mereka dan alam semesta yang mengelilinginya. Menurut Sidi Gazalba, menyatakan bahwa agama (religion) adalah kecenderungan spiritual manusia, yang berkaitan dengan alam semesta, nilai yang mencakup segala sesuatu, makna tertinggi, esensi dari semuanya. Menurut Parsons & Bellah, agama adalah tingkat tertinggi dan paling umum dari budaya manusia. Menurut Anthony F.C Wallece, agama adalah seperangkat upacara yang dirasionalisasikan melalui mitos dan menggerakkan kekuatan gaib dengan tujuan untuk mencapai perubahan kondisi pada manusia dan alam semesta. Menurut Luckman, agama adalah kemampuan organisme manusia untuk meningkatkan sifat biologisnya melalui pembentukan

ranah makna yang objektif, memiliki daya ikat moral, dan bersifat menyeluruh. Menurut Muhammad Alim, pengertian agama adalah aturan Tuhan yang diberikan kepada manusia yang memuat sistem kepercayaan, sistem pendidikan, dan sistem kehidupan manusia dengan tujuan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat (kebahagiaan manusia) (Zaki Mubarak. 2018:375).

Menurut Dzakiyah Darajat Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran agama Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Ahmad Tafsir pendidikan agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.

Beberapa pendapat di atas, jika ditelaah secara mendalam, memiliki kesamaan. Semua percaya bahwa agama adalah:

- 1) Kebutuhan manusia yang paling esensial.
- 2) Adanya kesadaran di luar diri manusia yang tidak dapat dijangkau olehnya.
- 3) Adanya kesabaran dalam diri manusia, bahwa ada sesuatu yang dapat membimbing, mengarahkan, dan mencintai di luar jangkauannya.

Agama merupakan ciri utama dalam kehidupan manusia dan dapat dikatakan sebagai unit yang paling kuat dalam mempengaruhi tindakan seseorang (Fridayanti, 2015). Ada berbagai pengertian agama, yaitu sebagai berikut:

- a. Agama berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *a* yang berarti tidak dan *gama* yang berarti kacau. Jadi kata agama berarti tidak berantakan atau tertib. Dengan demikian agama merupakan aturan yang mengatur manusia agar kehidupannya menjadi teratur dan tidak kacau balau.

- b. Dalam bahasa Inggris, religion disebut religi, dalam bahasa Belanda disebut religie, berasal dari bahasa latin relegere yang berarti mengikat, mengatur atau menghubungkan. Jadi, agama atau religi dapat diartikan sebagai aturan hidup yang mengikat manusia dan menghubungkan manusia dengan Tuhannya.

Pendidikan agama Islam, menurut HM Arifin, didefinisikan sebagai serangkaian upaya pembinaan, mengarahkan potensi hidup manusia berupa kemampuan dasar dan kemampuan belajar sehingga terjadi perubahan dalam kehidupan pribadinya sebagai individu dan makhluk sosial serta hubungannya dengan manusia, lingkungan tempat mereka tinggal. Proses ini selalu dalam nilai-nilai yang melahirkan norma dan moral syariat Islam.

Maka disini peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan secara terencana untuk mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran.

3. Pengertian Keluarga

Secara etimologis, keluarga dalam istilah Jawa terdiri dari kata kawula dan warga negara. Kuwala artinya hamba dan warga negara adalah anggota. Artinya kumpulan individu yang memiliki rasa pengabdian tanpa pamrih untuk kepentingan semua individu yang bernaung di dalamnya.

Keluarga adalah kelompok sosial yang ditanda oleh tempat tinggal bersama, kerjasama ekonomi, dan reproduksi yang disatukan oleh ikatan perkawinan atau adopsi yang disetujui secara sosial, yang berinteraksi satu sama lain sesuai dengan peran sosialnya.

Secara nomatif, keluarga adalah kumpulan dari beberapa orang yang karena terikat oleh suatu ikatan perkawinan, kemudian memahami dan merasakan bahwa mereka berdiri sebagai suatu kesatuan yang unik dan bersama-sama memperkuat kombinasi tersebut untuk kebahagiaan, kesejahteraan, dan ketentraman seluruh anggota dalam kehidupan.

keluarga.

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu dan anak serta kerabat lainnya. Lingkungan keluarga ini juga merupakan tempat anak dibesarkan dan merupakan lingkungan pertama yang akan dilalui seorang anak dalam hidupnya, sehingga apa yang dirasakan dan dilihat oleh anak dalam keluarga akan dapat mempengaruhi tumbuh kembang jiwa anak.

Keluarga adalah unit pertama dan institusi pertama dalam masyarakat di mana hubungan-hubungan yang di dalamnya sebagian bersifat langsung dan di sanalah individu berkembang dan di sanalah tahap-tahap awal dari proses sosialisasi bagi anak-anak terbentuk. Dari interaksi dalam keluarga inilah anak-anak memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap dalam hidup dan melalui itu mereka mendapatkan kedamaian dan ketenangan hidup mereka (Nurmadiyah, 2013).

Pendidikan dalam keluarga merupakan proses mendidik dan membina anak menjadi manusia dewasa yang berakhlak mulia dan berakhlak mulia, bertanggung jawab secara moral, religius, dan sosial.

4. Pendidikan Dasar Agama dalam Keluarga

Ada dua dasar pendidikan agama dalam keluarga, yaitu Alquran dan Sunnah, di mana di dalamnya terkandung Alquran (Surah Luqman / 31: 13)

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ



Artinya:

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar benar kezaliman yang besar". (Q.S Luqman/31:13)

Sunnah disini menceritakan tentang bagaimana pendidikan diarahkan untuk membimbing dan mendidik anak-anaknya untuk

menemukan dan mengembangkan kemampuannya. Setiap anak yang lahir dari kodratnya adalah suci tanpa dosa dan jika anak tersebut menjadi Yahudi atau Kristen maka dapat dipastikan itu dari orang tuanya. Orang tua harus mengenalkan kepada anaknya hal-hal apa saja yang baik untuk dilakukan dan mana yang harus ditinggalkan agar anak tumbuh dan berkembang dengan baik.

5. Tujuan Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga

Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah melalui proses pembelajaran di lembaga pendidikan, sejak usia dini hingga usia pendidikan tinggi. Menurut Zuchdi (2010:2-3) bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia, serta ketrampilan atau karakter yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa”

Menurut Arifin Muzayyin (2010; 34) “Tujuan Pendidikan Keagamaan adalah untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan khusus tentang ajaran agama yang bersangkutan. Seiring dengan perkembangan waktu, maka Pendidikan Agama Islam semakin menjadi perhatian dengan pengertian bahwa pendidikan agama Islam semakin dibutuhkan oleh setiap manusia muslim terutama mereka yang masih duduk di bangku sekolah. Pendidikan Islam memiliki 3 (tiga) tahapan kegiatan yaitu:

- (1) Tilawah; membacakan ayat Allah,
- (2) Tazkiyah; mensucikan jiwa,
- (3) Ta’limul kitab wa sunnah; mengajarkan al kitab dan al hikmah.

Pendidikan Islam dapat merubah masyarakat jahiliyah menjadi umat yang baik. Pendidikan Islam mempunyai ciri pembentukan pemahaman Islam yang utuh dan menyeluruh, pemeliharaan apa yang telah dipelajarinya, pengembangan atas ilmu yang diperolehnya dan agar tetap pada jalur syariah. Hasil dari pendidikan Islam akan membentuk jiwa yang tenang, akal yang cerdas dan fisik yang kuat serta banyak beramal.

Tujuan adalah dunia cita, yaitu suasana ideal yang ingin diwujudkan dari usaha yang dilakukan agar usaha tersebut dapat berlangsung terarah. Adapun upaya untuk memformulasikan suatu bentuk tujuan, tidak terlepas dari pandangan hidup masyarakat dan nilai religious pelaku aktivitas itu sendiri. Maka tidaklah heran jika terdapat perbedaan tujuan yang ingin dicapai oleh masing-masing manusia baik dalam suatu masyarakat, Bangsa maupun Negara, karena berbedanya kepentingan yang dicapai.

Tujuan Pendidikan Agama Islam, tujuan adalah dunia cita, yaitu suasana ideal yang ingin diwujudkan dari usaha yang dilakukan agar usaha tersebut dapat berlangsung terarah. Adapun upaya untuk memformulasikan suatu bentuk tujuan, tidak terlepas dari pandangan hidup masyarakat dan nilai religious pelaku aktivitas itu sendiri.

Maka tidaklah heran jika terdapat perbedaan tujuan yang ingin dicapai oleh masing-masing manusia baik dalam suatu masyarakat, Bangsa maupun Negara, karena berbedanya kepentingan yang dicapai.

1. Tujuan umum

Tujuan umum adalah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan umum pendidikan Islam harus dikaitkan pula dengan tujuan pendidikan nasional Negara tempat pendidikan Islam itu dilaksanakan. Tujuan umum ini hanya dapat dicapai setelah melalui proses pengajaran, pengalaman, pembiasaan, penghayatan dan keyakinan akan kebenarannya.

2. Tujuan Akhir

Tujuan akhir adalah tujuan yang dikendaki agar peserta didik menjadi manusia sempurna (insan kamil) setelah ia menghabiskan sisa hidupnya. Tujuan akhir itu dapat dipahami dari firman Allah SWT:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ؕ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

Artinya:

”Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam.”(QS. Ali-Imran: 102)

3. Tujuan Sementara

Tujuan sementara adalah tujuan yang akan dicapai setelah peserta didik diberikan sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam kurikulum pendidikan formal..

4. Tujuan Operasional

Tujuan operasional adalah tujuan praktis yang ingin dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Dalam pendidikan formal, tujuan operasional disebut juga tujuan instruksional yang dikembangkan menjadi Tujuan Instruksional Umum (TIU) dan Tujuan Instruksional Khusus (TIK).

Namun, agar tujuan yang dimaksud lebih dipahami, berikut ini uraikan dari tujuan pendidikan Islam dalam perspektif cendekiawan muslim, seperti dikutip Arma Arief dari Abdurrahman Saleh Abdullah, beliau menjelaskan bahwa “pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk kepribadian sebagai khalifah Allah SWT, atau sekurang-kurangnya mempersiapkan ke jalan yang mengacu kepada tujuan akhir.”

Adapun pendapat Hamka sebagaimana dikutip oleh Samsul Nizar, tujuan pendidikan Islam adalah “mengenal dan mencari keridhaan Allah, membangun budi pekerti untuk berahlak mulia serta mempersiapkan

peserta didik untuk hidup secara layak dan berguna di tengah-tengah komunitas sosialnya.

Sedangkan menurut Quraish Shihab sebagaimana dikutip oleh Samsul Nizar, beliau menyatakan bahwa: Tujuan pendidikan Islam adalah pencapaian tujuan yang diisyaratkan Al-Qur'an, yaitu serangkaian upaya yang dilakukan seorang pendidik dalam membantu (membina) anak didik menjalankan fungsinya di muka bumi, baik dari aspek material maupun spiritual, dengan demikian diharapkan anak didik mampu menjadi makhluk dwi manusiawi yang integral dan utuh serta bermanfaat bagi kehidupannya dan kehidupan sosialnya yang akan berimplikasi pada kebahagiaannya di dunia maupun di akhirat.

Meskipun banyak sekali konsep dan teori tujuan pendidikan Islam yang telah dikemukakan oleh para ahli pendidikan, tetapi berkembangnya pemikiran tentang tujuan pendidikan Islam tidak pernah melenceng dari prinsip dasar yang menjadi asas berpijak dalam pengembangan tujuan pendidikan yang dimaksud. Di antara prinsip-prinsip tersebut adalah universal, berkesinambungan, kejelasan, dinamis dan relevan.

Tujuan pendidikan agama dalam keluarga berangkat dari tujuan pendidikan Islam secara umum yaitu untuk mencapai tujuan hidup muslim, yakni menumbuhkan kesadaran manusia sebagai makhluk Allah SWT agar mereka tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berakhlak mulia dan beribadah kepada-Nya.

Secara terperinci tujuan pendidikan Islam sebagaimana diungkapkan oleh Chabib Thoaha adalah sebagai berikut:

- a. Menumbuhkan dan mengembangkan ketakwaan kepada Allah SWT
- b. Menumbuhkan sikap dan jiwa yang selalu beribadah kepada Allah SWT
- c. Membina dan memupuk akhlakul karimah
- d. Menciptakan pemimpin-pemimpin bangsa yang selalu amar ma'ruf

nahi mungkar

- e. Menumbuhkan kesadaran ilmiah, melalui kegiatan penelitian, baik terhadap kehidupan manusia, alam maupun kehidupan alam semesta.

Tujuan pendidikan agama dalam keluarga adalah untuk membina anak agar menjadi anak yang berbakti kepada orang tuanya dan berguna bagi dirinya, keluarga dan masyarakat. Secara praktis, pendidikan agama dalam keluarga bertujuan untuk memberikan dasar-dasar pengetahuan agama, memperkuat keimanan, melatih keterampilan beribadah, membina dan membiasakan akhlak yang terpuji serta memberikan keterampilan dan kecakapan hidup.

6. Ruang Lingkup Pendidikan Agama dalam Keluarga

Disini Ada tiga aspek pokok ajaran Islam, yaitu meliputi aspek ; 1) Pendidikan Aqîdah, 2) Pendidikan Ibâdah dan 3) Pendidikan Akhlaq, yitu sebgai berikut:

a. Pendidikan Aqidah

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan tidak boleh diabaikan dalam kehidupan manusia. Hal ini karena dengan pendidikan manusia mampu mengangkat harkat dan martabatnya menuju peradaban budaya dan pola pikir yang lebih maju, dinamis dan ilmiah. Melalui pendidikan, karakter manusia dapat dibentuk. Dalam kehidupan sehari-hari, moralitas sangat penting dalam perilaku. Dengan akhlak yang baik seseorang tidak akan terpengaruh oleh hal-hal yang negatif.

Aqidah Menurut Syekh Abu Bakar Jabir Al-Jaza'iri adalah serangkaian kebenaran aksiomatis (ajaran) yang diterima akal sehat, pendengaran, fitrah, dan diyakini dalam hati manusia, menegaskan bahwa kebenaran dan keberadaannya diyakini secara dogmatis (keras), kebalikannya tidak benar dan sepenuhnya tidak ada (Al-Jaza'iri : 2014).

Aqidah islam dasarnya adalah iman kepada Allah, iman kepada

malaikat, iman kepada kitab-kitabnya, iman kepada nabi dan rasul-Nya, iman kepada hari akhir, dan iman kepada takdir yang baik dan takdir yang buruk (Sumanti : 2015).

Aqidah adalah sesuatu yang diyakini dengan hati, mengatakan dengan lisan yaitu bersaksi/berikrar, dan mengamalkan dengan perbuatan. Pendidikan pertama yang harus diajarkan orang tua kepada anak-anaknya dalam keluarga adalah pendidikan iman atau iman. Pendidikan iman adalah pendidikan tentang ketuhanan kepada Allah SWT. Secara etimologis, iman berarti percaya dengan sepenuh hati. Ulama mengartikan keimanan tidak hanya percaya pada hati, tetapi diperkuat dengan mengucapkannya secara lisan dan melakukannya dengan anggota tubuh (Mahmud, 2013: 156).

Pendidikan keimanan pada ajaran Islam menjadi dasar dari segala tindakan umat Islam agar tidak terjerumus ke dalam perilaku syirik. Aqidah merupakan bagian terpenting yang harus ditanamkan pada diri setiap muslim sebagai bekal untuk menjalankan segala aktivitas kehidupan agar sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW (Riwat : 2020).

Dalam masalah pendidikan, Islam meletakkan pendidikan aqidah di atas segala-galanya yang harus dimulai sejak usia dini. Pendidikan itu sendiri diartikan sebagai usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh keluarga, sekolah, dan masyarakat dengan memberikan bimbingan, pengetahuan, keterampilan dan pembekalan budi pekerti yang bertujuan untuk menanamkan pengetahuan, keterampilan dan pembentukan watak kepribadian yang dapat menciptakan generasi yang berdaya saing, cerdas, intelektual, dan sprituall (Sholichah : 2018).

Dalam QS Luqman [31] : 13, Ada tiga aspek penting dalam penanaman aqîdah agama yang dilakukan Luqman kepada anak nya yakni:

a) Keyakinan paling murni dalam tauhid adalah larangan

menyekutukan Allah.

- b) Kesadaran akan ciptaan kita yang harus mensyukuri segala karunia Tuhan, dan
- c) Kesadaran bahwa segala gerak-gerik kita yang tampak maupun yang tersembunyi tidak dapat dipisahkan dari ilmu dan pengawasan Tuhan YME.

Pendidikan Aqidah dalam agama Islam berkaitan dengan keyakinan bukan perbuatan. Seperti Aqidah dengan adanya Allah dan diutusnya para Rasul. Dalam pengertian lengkapnya, aqidah adalah suatu kepercayaan dan keyakinan yang menyatakan bahwa Allah SWT itu adalah Tuhan Yang Maha Esa, Ia tidak beranak dan tidak diperanakkan dan tidak ada sesuatupun yang menyerupainya. Keyakinan terhadap keesaan Allah SWT disebut juga “*Tauhid*”, dari kata ‘*Wahhada-Yuwahidu*’, yang artinya mengesakan. Jadi kesimpulannya, apa yang telah menjadi ketetapan hati seorang secara pasti adalah aqidah, baik itu benar atau pun salah (Adnani : 2010).

Pendidikan aqîdah berupa larangan mensyarikatkan Allah swt. termuat dalam ayat yang berbunyi: *“Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".”* (QS Luqman [31]: 13).

Menurut al-Maragi, Luqman menjelaskan kepada anaknya bahwa perbuatan syirik itu adalah suatu kezaliman yang besar. Syirik disebut perbuatan zalim, karena meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya dan merupakan dosa besar, karena perbuatan itu menyamakan kedudukan Tuhan yang hanya dari Allah lah segala nikmat dengan sesuatu yang tidak ada nikmatnya, yaitu berhala. Imam Bukhari meriwayatkan sebuah hadits yang bersumber dari Ibnu Mas'ud ra. Siapa yang mengatakan bahwa ketika ayat ini diturunkan, itulah firman-Nya:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُّهْتَدُونَ ﴿٣١﴾

Artinya :

“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS al-An‘am [06] : 82).

Maka hal itu dirasakan sangat berat oleh para sahabat, lalu mereka berkata, “Siapakah di antara kita yang tidak mencampuradukkan imannya dengan kezaliman (dosa)? ” Maka Rasul Allah menjawab, “Sesungguhnya arti kezaliman bukan seperti itu, pernahkah kamu mendengar perkataan Luqman?” (Al-Maragi, Saleh Fauzan sebagaimana dikutip Nur Face mendefinisikan syirik dengan penyimpangan dalam beribadah kepada Allah. Syirik dibagi menjadi dua jenis: pertama, syirik besar, yang dapat mengeluarkan seseorang dari Islam; dan kedua, ashgar syirik, yaitu penyimpangan dalam perilaku ibadah. Larangan syirik disertai dengan ancaman adalah keharusan hanya untuk taat dan beriman kepada Allah Larangan melakukan syirik diungkapkan oleh fi‘l al-mudhari yang menunjukkan li al-istimrar, dalam arti bahwa sejak usia dini pendidik harus menciptakan lingkungan yang kondusif agar terbebas dari situasi dan situasi, kondisi yang mengarah pada kemusyrikan, dan mendorong siswa untuk terus menerus mencari ilmu.

Dalam ayat tersebut, Luqman memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak-anaknya berupa keimanan yang kokoh, agar tidak menyekutukan Allah. Itulah aqidah tauhid, karena tidak ada Tuhan selain Allah, karena selain Allah adalah makhluk. Allah tidak memiliki asosiasi dalam penciptaan dunia ini. Orang yang menyekutukan Allah berarti telah melakukan siksaan yang besar, bahkan dosa yang paling besar yang tidak ada ampunan dari Allah meskipun ia bertaubat, karena pada dasarnya Allah mengajak manusia untuk membebaskan jiwa dan keyakinannya dari segala sesuatu selain Allah. Jiwa manusia itu mulia, oleh karena itu hubungan manusia

harus langsung kepada Tuhan. Jiwa manusia yang dipenuhi tauhid adalah jiwa yang merdeka, tidak ada yang dapat mengikat jiwa itu kecuali hanya dengan Allah. Jika manusia telah mendewakan orang lain, padahal yang lain hanyalah makhluk, maka manusia sendirilah yang memperbudak jiwanya oleh makhluk lain.

Ayat ini mendidik manusia bahwa keyakinan pertama dan utama yang perlu ditanamkan dan diresapkan pada anak adalah ilmu tauhid. Kewajiban ini menjadi milik orang tua sebagai pendidik dini pada pendidikan informal. Tujuannya adalah agar anak terbebas dari perbudakan materi dan duniawi, sehingga keyakinannya mantap dan aqidahnya kokoh, serta keyakinan itu perlu ditanamkan sedini mungkin ketika anak sudah mulai banyak bertanya kepada orang tuanya. Tidak ada bekal yang paling berharga dari seorang ayah kepada anaknya yang akan menjaga anaknya dari kerusakan besar dan menyelamatkannya di dunia dan akhirat, kecuali pendidikan tauhid atau larangan syirik. Penulis dalam hal ini berpendapat bahwa ketika Luqman melakukan penanaman aqidah kepada anaknya ia terlihat sangat bijaksana dan penuh kasih sayang. Terlihat disini Luqman menggunakan kata ya bunayya. Digambarkan betapa harmonis dan komunikasi yang baik antara seorang pendidik (Luqman) dan siswa (putra Luqman). Situasi dan kondisi seperti ini seharusnya terjadi atau ada ketika orang tua akan memberikan pelajaran yang sangat mendasar dan sangat penting. Perintah mensyukuri segala nikmat yang diberikan Allah swt termasuk perintah mensyukuri pengorbanan dan perjuangan orang tua yang telah mengandung, melahirkan, menyapih, membimbing dan mendidik anaknya, sehingga anak wajib berbakti dan berbakti kepada orang tua. Hal ini dijelaskan dalam ayat 14 yang berbunyi:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْتًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ
 أَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Artinya :

“Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun, bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.” (QS Luqman [31]: 14).

Al-Maragi dalam tafsirnya menjelaskan, “Dan *Kami* perintahkan kepadanya, bersyukurlah kamu kepada-Ku atas semua nikmat yang telah *Ku*-limpahkan kepadamu, dan bersyukur pulalah kepada kedua ibu bapakmu. Karena sesungguhnya keduanya itu merupakan penyebab bagi keberadaanmu. Dan keduanya telah merawatmu dengan baik, yang untuk itu keduanya mengalami berbagai macam kesulitan sehingga kamu menjadi tegak dan kuat.”

Dalam ayat ini, Allah memerintahkan kepada manusia untuk menghormati, memuliakan, dan berbuat baik kepada orang tuanya, karena dari kedua manusia inilah lahir ke dunia ini. Oleh karena itu wajar jika keduanya dihormati dan dimuliakan. Apalagi bagi seorang ibu yang telah berjuang untuk mengandung selama sembilan bulan dengan segala kesulitannya dan puncak kelelahan itu adalah ketika sang ibu melahirkan anaknya.

Setelah melahirkan, kewajiban orang tua terutama ibu adalah mengasuh, menyusui, menyapih hingga berusia dua tahun. Dalam proses membesarkan anak, peran ibu lebih banyak daripada peran ayah. Jadi berbakti kepada ibu juga melebihi tiga kali lipat dari ayah. Pendidikan aqidah tentang wujud kesadaran *muraqabullah* (merasa diawasi Allah atas segala gerak-gerik kita) dijelaskan dalam ayat 16 yang berbunyi:

يَبْنِيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي
 الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾

Artinya :

“(Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus, lagi Maha Mengetahui.” (QS Luqman [31] : 16).

Ibnu Kaâîr berkata: “Sekalipun perbuatan tersebut seberat bijisawi, tersembunyi dan tertutup di dalam batu besar, atau di dalam hutan belantara di kolong langit dan bumi, maka sesungguhnya Allah akan mendatangkannya (membalasnya). Karena bagi Allah tidak ada yang tersembunyi daripada-Nya seberat zarrah pun baik yang ada di langit atau yang ada di bumi. Itulah sebabnya Allah berfirman,” *Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.*” Yaitu halus dan mengetahui, tidak ada sesuatu apapun yang tersembunyi sekalipun ia kecil dan halus. “Maha mengetahui” meskipun dengan rayapan semut di kegelapan malam yang gelap gulita.

Ayat ini menjelaskan tentang kebesaran ilmu Allah dan keesaan-Nya, dan tentang ilmu-Nya yang meliputi semua makhluk, tidak ada sesuatu pun di langit dan di bumi yang lepas dari kekuasaan-Nya. Dalam ayat ini dijelaskan seolah-olah Luqman berkata kepada anaknya, “Janganlah kamu mengira bahwa kamu dapat menyembunyikan diri dari pengawasan Allah. Atau lari dari kekuasaan-Nya. Jika kamu ingin berbuat dosa atau dosa, sesungguhnya Allah swt. melihatmu dan tidak ada yang bisa luput dari pandangan kekuasaan-Nya. Aqidah semacam ini sangat penting dilakukan orang tua terhadap anaknya, dan harus diberikan sedini mungkin. Menurut Zakiyah Darajat, pendidikan iman yang kuat (aqidah) harus dimulai dalam keluarga, sejak anak lahir, bahkan sebelum lahir (prenatal), sampai akhir masa remaja. Jika pendidikan

iman diabaikan dalam keluarga, terutama sampai akhir masa kanak-kanak (12 tahun), akan sulit bagi anak untuk menghadapi perubahan yang cepat dalam sendiri, yang seringkali membawa gejolak emosi. Dari luar, anak-anak akan menghadapi pengaruh yang dibawa oleh alat komunikasi, baik media elektronik maupun media cetak dan kontak langsung yang dibawa oleh tamu asing yang memiliki budaya dan cara hidup yang tidak sejalan dengan kita. budaya, mas ybe bahkan bertentangan dengan ajaran kami. merangkul. Selain ketiga poin utama di atas, perlu penulis kemukakan materi pendidikan aqidah bagi anak di lingkungan keluarga.

Menurut Muhammad Nur Abdul Majid dalam konteks pendidikan aqidah yang benar bagi anak, setidaknya ada lima pola dasar pendidikan aqidah yang harus dilakukan orang tua, yaitu a) Dikte/membaca kalimat tauhid b) Menanamkan rasa cinta kepada Allah swt c) Menanamkan rasa cinta kepada Rasul Allah d) Mengajarkan Alquran dan e) Menanamkan nilai-nilai perjuangan dan pengorbanan

Senada dengan itu, Hamdan Rajih juga mengemukakan bahwa dalam upaya membimbing dan mengarahkan anak kedalam aqidah yang benar dapat ditempuh dengan a) Membangkitkan potensi fitrah anak b) Memperkenalkan nikmat-nikmat Allah c) Menanamkan perasaan muraqabatullah (merasa dipantau oleh Allah) d) Mengajarkan al-Qur'an e) Mengajarkan kalimat tauhid f) Menanamkan rasa cinta kepada Allah g) Menanamkan rasa cinta kepada Rasul Allah h) Menanamkan rasa cinta kepada Sahabat Rasul i) Menanamkan rasa cinta kepada orang tua

b. Pendidikan Ibadah

Setelah Luqman memulai pendidikan dan pengajaran kepada anaknya berupa pendidikan aqidah, ia melanjutkan pendidikannya dalam aspek ibadah. Pendidikan ibadah mencakup segala perbuatan

dalam kehidupan sehari-hari, baik yang berhubungan dengan Allah (*habl min Allah*), maupun dengan sesama manusia (*habl min al-Nas*). Hubungan dengan Allah swt. yang terbesar setelah tauhid adalah mendirikan shalat. Maka untuk menumbuhkan, memupuk dan memperkuat keyakinan agama, Luqman memerintahkan putranya untuk mendirikan shalat. Artinya melaksanakan ibadah harus dibiasakan sejak kecil. Perintah ini dinyatakan dalam ayat 17 yang berbunyi:

يٰۤاِبْنٰى اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ ۗ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ﴿١٧﴾

Artinya :

“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).” (QS Luqman [31] : 17).

Ibnu Kaair berkata: “Dirikanlah shalat yaitu dengan semua ketentuannya, kewajibannya, dan waktunya, mengajak kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran sebatas kemampuan dan usahamu. Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Karena mengajak kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran pasti mengalami penyiksaan dari orang lain, sehingga ia diperintahkan untuk bersabar. Firman Allah, ”Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).” Yaitu, bahwa bersabar atas kejahatan manusia termasuk hal-hal yang diwajibkan oleh Allah (Ibnu Katsir,). Seseorang diperintah bersabar atas kesulitan dunia seperti sakit dan lainnya, agar ia tidak keluar dari kesulitan dengan melakukan kemaksiatan kepada Allah. Selanjutnya al-Qurûbi berkata, ”Secara íahir firman Allah,”*Sesungguhnya yang demikian,*” menunjukkan kepada mendirikan shalat, mengajak kepada kebaikan

dan mencegah dari kemunkaran, bersabar atas penderitaan dan musibah, dan semuanya merupakan hal-hal yang diwajibkan oleh Allah.

Wahbah Zuhaili seperti dikutip Nurwadjah menjelaskan bahwa penegakan nilai-nilai shalat dalam kehidupan merupakan manifestasi dari ketaatan kepada Allah. Shalat merupakan komunikasi hamba dan Khaliknya, semakin kuat komunikasi tersebut, semakin kuat keimanannya. Demikian pula dengan amar ma'ruf nahi munkar, ia merupakan wujud kepedulian terhadap keselamatan sesama. Upaya *amar ma'ruf* membutuhkan stamina yang kuat, sebab ia mengundang resiko cukup berat. Oleh karena itu pada bagian akhir ayat ini ada perintah bersabar dalam kondisi apapun dan jangan keluar dari taat kepada Allah.

Ayat ini menjelaskan bahwa kewajiban orang tua selaku pendidik dalam keluarga untuk memberikan pendidikan tentang shalat dengan memberikan bimbingan, arahan, ketentuan-ketentuan yang berkaitan dengan pelaksanaan ibadah shalat- juga menyuruh anak-anak untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang baik (amar ma'ruf) dan menjauhi perbuatan-perbuatan yang buruk (nahi munkar) serta mendidik mereka agar untuk berlaku bersabar dalam menghadapi segala ujian, cobaan dan musibah yang menimpanya, terutama bersabar dari perbuatan-perbuatan orang yang merasa tidak senang dengan ajakan kebaikan kita. Didikan yang diberikan kepada anak tentu saja tidak sekadar bersifat pengetahuan tentang apa yang ma'ruf dan apa yang munkar, tetapi terutama diarahkan pada hal-hal yang bersifat membangkitkan yaitu:

- 1) Tekad untuk menegakkan hal-hal yang ma'ruf dan mencegah hal-hal yang munkar
- 2) Keberanian untuk menanggung resiko dalam menegakkan hal-hal yang ma'ruf dan mencegah hal-hal yang munkar.

Pendidikan yang dilakukan oleh Luqman ini mengindikasikan kepada orang tua agar melakukan hal yang sama terhadap anak-anaknya agar kesemuanya itu harus dimengerti, dipahami, dihayati dan dikerjakan oleh anak-anak dalam kehidupan sehari-hari.

Muhammad Hasbi Ash Siddieqy menyampaikan bahwa pendidikan ibadah merupakan upaya memberikan kesadaran kepada manusia untuk taat kepada Allah. Sedangkan tujuan pendidikan ibadah adalah menjadi taat abid (hamba Allah). Dalam kurikulum agama, Hasbi membagi dua macam, yaitu mahdah dan ghairu mahdah (Kahar, 2019).

Pelaksanaan pendidikan ibadah dalam keluarga dapat dilakukan dengan cara mencontoh dan mengundang ibadah sehari-hari. Jika anak sudah terbiasa dengan sholat di keluarganya, maka kebiasaan ini akan menjadi terbiasa hingga dewasa. Pendidikan agama dalam keluarga ini terdiri dari sholat, puasa, zakat dan haji serta ibadah yang dilakukan bersama manusia. Pendidikan sholat tentunya sudah diterima oleh anak saat berusia 7 tahun dan juga dengan pendidikan mengaji juga harus diterapkan pada anak secara rutin setelah shalat agar anak mampu menanamkan nilai-nilai keimanan yang kuat.

c. Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak berasal dari gabungan dua kata, yakni kata pendidikan dan akhlak. Menurut Syamsul Kurniawan, pendidikan diartikan sebagai seluruh aktivitas atau upaya sadar yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik terhadap semua aspek perkembangan kepribadian baik jasmani maupun rohani, secara formal, informal, dan nonformal yang berjalan terus menerus untuk mencapai kebahagiaan dan nilai yang tinggi (baik nilai *insaniyah* maupun *ilahiyah*) (Kurniawan : 2013).

Sedangkan akhlak adalah bentuk tunggal (*singular*) dari jamak (*plural*) kata *khuluq*, dimana secara etimologis artinya adalah budi pekerti, perangai atau tingkah laku (Assegaf : 2011) Secara terminologis, ulama sepakat bahwa akhlak adalah hal yang berhubungan dengan perilaku manusia (Syafri : 2012).

Namun ada perbedaan ulama dalam menjelaskan pengertiannya. Definisi akhlak menurut al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulumiddin* ialah sifat yang tertanam dalam jiwa tempat munculnya perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa perlu dipikirkan terlebih dahulu (Pamungkas : 2012).

Muhammad Abdullah Darraz mendefinisikan akhlak sebagai sesuatu kekuatan dari dalam diri yang berkombinasi antara kecenderungan pada sisi yang baik (*akhlak al-karimah*) dan sisi yang buruk (*akhlak al-madzmumah*).

Dari pendapat-pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan karakter dalam jiwa manusia yang mampu melahirkan perbuatan-perbuatan baik ataupun buruk secara spontan tanpa memerlukan pertimbangan. Sehingga pendidikan akhlak sebagaimana dirumuskan oleh Ibn Miskawaih dan dikutip oleh Abudin Nata, merupakan upaya ke arah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan lahirnya perbuatan-perbuatan yang bernilai baik dari seseorang (Andayani : 2013)

Pendidikan akhlak pada surat Luqman dapat dilihat pada ayat ke 14,15, 18 dan 19. Pada ayat ke 14 dan 15 menjelaskan kepada kita bahwa orang tua telah bersusah payah dalam mengasuh anak-anaknya, terlebih lagi adalah ibu. Yang telah bersusah payah mengandung anaknya selama sembilan bulan dan menyapihnya hingga usia dua tahun. Maka Allah memerintahkan agar seorang anak harus bersukur kepada Allah yang telah memberikan segala nikmat-Nya dan bersyukur (berterima kasih) kepada orang tua yang menjadi sebab kehadirannya di dunia ini. Inti dari pendidikan akhlak pada ayat ini

adalah agar anak berlaku sopan santun, bertutur kata yang lemah lembut, bergaul dengan penuh kasih sayang, mentaati segala perintahnya selagi perintah mereka tidak menyuruh pada perbuatan yang melanggar agama. Dan jika orang tua mereka berlainan kepercayaan, maka bagi anak tidak wajib mengikuti kepercayaan orang tuanya akan tetapi harus tetap menggaulinya di dunia ini dengan penuh kasih sayang.

Pendidikan akhlak selanjutnya diarahkan pada etika bergaul dengan masyarakat. Hal ini terdapat pada ayat ke 18 dan 19 , yang berbunyi:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ
فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ
الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Artinya :

“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.” (QS Luqman[31]: 18-19).

Menurut Qurash Shihab, ayat ini mendidik manusia berkaitan dengan akhlak dan sopan santun berinteraksi dengan sesama manusia. Materi pelajaran aqidah, beliau selingi dengan materi pelajaran akhlak, bukan saja agar peserta didik tidak jenuh dengan satu materi, tetapi juga untuk mengisyaratkan bahwa ajaran aqidah dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Luqman mengajarkan kepada putranya untuk tidak memalingkan pipinya dari manusia –siapa pun dia-didorong oleh penghinaan dan kesombongan . Tetapi tampillah kepada setiap orang dengan wajah berseri penuh rendah hati. Dan bila melangkahkan kaki, *janganlah berjalan dimuka bumi dengan angkuh*, tetapi berjalanlah dengan lemah lembut penuh

wibawa. *Sesungguhnya Allah tidak menyukai* yakni jangan membusungkan dada dan jangan juga merunduk bagaikan orang sakit. Jangan berlari tergesagesa dan jangan juga sangat perlahan menghabiskan waktu. *Dan lunakkan suaramu* sehingga tidak terdengar kasar bagaikan teriakan keledai. *Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keladai* karena awalnya siulan yang tidak menarik dan akhirnya tarikan nafas yang buruk.

Sedangkan menurut Wahbah Zuhaili seperti dikutip Nurwadjah mengatakan bahwa ayat tersebut mengandung larangan terhadap sikap takabur di hadapan orang lain, lantaran sikap tersebut merupakan wujud manusia musyrik, bukan hamba yang syukur. Pada ayat 18 larangan takabur lebih ditekankan pada hati, sedangkan ayat ke 19 lebih kepada perilaku yang nampak di lapangan. *Waqèid fi mašyika* mempunyai makna sederhana dalam hidup dan kehidupan; sedangkan *Wagæuæ min èautik* mempunyai arti menghargai orang lain dengan cara berkomunikasi secara baik.

Menurut penulis bahwa berdasarkan ayat tersebut di atas ada beberapa pendidikan akhlak yang dikemukakan oleh Luqman :

1. Larangan memalingkan muka ketika berbicara dengan orang lain.
 Kalau seseorang sedang berbicara berhadapan dengan orang lain hendaklah berhadapan muka, sebab berhadapan muka sebagai pertanda berhadapan hati, karena dengan demikian akan tersinggung perasaan lawan bicara, dirinya tidak dihargai, dan perkataannya tidak sempurna didengarkan. Jangan sampai memalingkan muka dari orang lain karena sombong, ujub dan menghina mereka. Pandangilah dengan penuh perhatian dan kasih sayang apabila yang berbicara anak kecil sehingga ia menyelesaikan pembicaraannya. Orang yang bersikap memalingkan muka dari orang lain akan menyebabkan ia dibenci oleh orang lain dan tidak akan dihargai serta menyebabkan dirinya terkucil dari pergaulan dengan sesamanya, dan ini termasuk dalam

akhlak tercela.

2. Larangan berjalan dengan angkuh dan sombong. Luqman mendidik putranya agar tidak memiliki akhlak tercela, seperti berjalan dengan sikap angkuh. Sebab orang yang angkuh selalu sombong dan membanggakan diri ketika berjalan. Perilaku seperti ini akan menimbulkan kebencian dan permusuhan orang lain yang memandangnya.
3. Sederhana dalam hidup dan kehidupan. Luqman mendidik putranya agar menjalani hidup dan kehidupan ini dengan penuh kesederhanaan. Hidup yang wajar dan sederhana tidak menunjukkan kemewahannya jika ia orang kaya dan tidak terlalu menunjukkan kehinaannya walaupun ia hidup miskin. Digambarkan disana kalau berjalan dengan langkah yang sederhana, yakni tidak terlalu cepat juga tidak terlalu lambat. Akan tetapi hendaklah yang wajar-wajar saja, tidak dibuat-buat, dan juga tanpa pamer menonjolkan sikap rendah diri atau tawadlu. Jadi sikap seseorang itu hendaklah wajar-wajar saja, terutama ketika sedang berjalan.
4. Bertutur kata yang lemah lembut. Luqman juga mengajarkan putranya etika sopan santun dalam berbicara. Nasehatnya mengarahkan pada putranya agar memiliki etika dalam berkomunikasi dengan orang lain. Berbicara dengan orang lain harus dilakukan dengan menggunakan bahasa komunikasi yang dapat dimengerti oleh keduanya sehingga tidak terjadi kesalah fahaman dan cepat dimengerti serta dengan suara yang wajar, tidak terlalu keras juga tidak terlalu rendah. Dalam berkomunikasi kita bisa menggunakan berbagai bentuk komunikasi yang baik, dan bentuk-bentuk ini banyak dikemukakan dalam al-Quran, seperti;
 - a) Perkataan yang mulia(qaulan karîman) QS al-Isra`[17]:23;

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا يَبُلُغَنَّ
عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرَهُمَا
وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴾

Artinya :

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia."

- b) Perkataan yang baik (qaulan ma'rûfan) QS al-Nisâ"[4]: 5, 8;

﴿ وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا
وَأَكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا ﴾ وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينُ فَأَرْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا



Artinya :

5. Dan janganlah kamu serahkan kepada orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaan) kamu yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.
 8. Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir beberapa kerabat, anak-anak yatim dan orang-orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.
- c) Perkataan yang benar(qaulan sadîdan) QS al-Nisâ"[4]: 9;

﴿ وَلِيَخَشَّ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ

فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٢٠﴾

Artinya :

Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar

- d) Perkataan lemah lembut (qaulan layyinan) QS Thaahaa [20]: 44

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لِّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ﴿٢١﴾

Artinya :

Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut.

- e) Ucapan yang pantas (qaulan maesûran) QS al-Isra"[17]: 28;

وَأَمَّا تُعْرَضْنَ عَنْهُمْ أَلْبَتَّغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا

مَّيْسُورًا ﴿٢٨﴾

Artinya :

Dan berapa banyak kaum setelah Nuh, yang telah Kami binasakan. Dan cukuplah Tuhanmu Yang Maha Mengetahui, Maha Melihat dosa hamba-hamba-Nya

Selanjutnya perlu penulis tekankan disini bahwa materi Pendidikan Agama yang telah dilakukan oleh Luqman telah mencakup aspek-aspek dasar dari ajaran Islam, yaitu aspek aqidah, syari'ah (ibadah) dan akhlak. Dan yang perlu digaris bawahi bahwa pendidikan agama bagi anak-anak, tidak hanya ditekankan pada segi penguasaan hal-hal yang bersifat kognitif atau pengetahuan tentang ajaran agama atau ritus-ritus keagamaan semata. Justru yang lebih penting, ialah menanamkan nilai-nilai keagamaan dan membuatnya terwujud nyata dalam tingkah laku dan budi pekerti sehari-hari. Berdasarkan uraian di

atas penulis berkesimpulan bahwa Luqman telah melakukan kegiatan berupa menanamkan dimensi hidup Ketuhanan atau jiwa rabbaniyyah pada putranya. Jika dicoba untuk merinci wujud nyata atau substansi dari jiwa Ketuhanan itu, maka kita dapatkan nilai-nilai keagamaan pribadi yang amat penting yang sangat mendasar dan yang harus ditanamkan kepada anak. Diantara nilai-nilai yang sangat mendasar itu adalah: Iman, Islam, Ihsan, Takwa, ikhlash, tawakallah, syukur dan shabar. Selanjutnya bahwa selain pendidikan akhlak yang disebut pada ayat-ayat tersebut di atas, penulis perlu menambahkan materi pendidikan akhlak bagi anak di dalam keluarga yang menurut Nurcholis Majid perlu dipertimbangkan oleh orang tua.

Adapun nilai-nilai akhlak sebagai berikut:

- 1) Silaturrahmi
- 2) Persaudaraan(al-ukhuwwah)
- 3) Persamaan (al-musawah)
- 4) Adil
- 5) Baik sangka (husnu al-`ian)
- 6) Rendah hati(tawadu')
- 7) Tepat janji (al-wafa)
- 8) Lapang dada (inširah)
- 9) Dapat dipercaya (al-amanah)
- 10) Perwira (iffah)
- 11) Hemat (qawamiyah)
- 12) Dermawan (almunfiqun)

Akhlakul karimah merupakan hal yang sangat penting diperhatikan dalam keluarga. Pendidikan akhlak dilakukan dengan mendidik anak dan membiasakan anak melakukan hal-hal yang baik dan menghormati orang tua serta berperilaku sopan dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun contoh pendidikan akhlak dalam keluarga yaitu dengan membiasakan anak agar dapat menggunakan basmallah dan diakhiri dengan hamdalah, mendidik anak menggunakan tangan kanannya untuk makan dan minum serta mengambil, memberi sesuatu kepada orang lain, mendidik anak agar santun dan santun. dan mendidik anak untuk menghormati orang lain (Mahmud. 2013: 196). Maka disini dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak sangat penting bagi anak sebagai sarana pembentukan manusia yang sempurna dan ideal.

B. Disiplin Ibadah

1. Definisi Disiplin Ibadah

Disiplin merupakan istilah yang sudah memasyarakat diberbagai instansi pemerintah maupun swasta. Kita mengenal adanya disiplin kerja, disiplin lalu lintas, disiplin belajar dan macam istilah disiplin yang lain. Disiplin secara etimologi berasal dari bahasa latin “*disibel*” yang berarti pengikut. Seiring dengan perkembangan bahasa, kata tersebut mengalami perubahan menjadi “*disipline*” yang artinya kepatuhan atau yang menyangkut tata tertib.

Disiplin merupakan wujud nyata dari penghargaan kita pada diri sendiri dan orang lain (Tim Penulis Grasindo). Disiplin adalah proses pelatihan pikiran dan karakter, yang meningkatkan kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri dan menumbuhkan ketaatan atau kepatuhan terhadap tata tertib atau nilai tertentu (Nawawi & Iskandar : 2019).

Disiplin menurut Elizabeth B. Hurlock menyatakan : “*Disciplin is thus society’s way of teaching the child the moral behavior approved by the group*”. (Disiplin merupakan cara masyarakat mengajarkan anak perilaku moral yang disetujui kelompok), Sedangkan Ibadah berasal dari kata ‘abada, yu’aabidu, ‘ibadatan artinya menyembah, mempersembahkan, tunduk, patuh dan taat. Sedangkan ibadah menurut istilah adalah ketundukan hati secara sempurna dan mendalam, diiringi

dengan sikap dan perbuatan lahiriyah berupaa ibadah kepada Allah SWT, yaitu semua ibadah yang diperintahkan Allah untuk dikerjakan dan meninggalkan semu yang dilarang-Nya.

Ibadah berasal dari bahasa Arab yang berarti perbuatan atau pernyataan bakti terhadap Allah yang didasari oleh peraturan agama. Ibadah juga berarti segala usaha lahir dan batin yang sesuai dengan perintah agama yang harus dituruti oleh pemeluknya. Secara umum, ibadah juga dapat diartikan sebagai upacara yang berhubungan dengan agama. Pengertian ibadah didasari oleh kesadaran beragama pada manusia yang membawa konsekuensi manusia itu melakukan penghambaan pada Tuhannya. Manusia yang menjalani hidup beribadah adalah manusia yang menjalani hidupnya sesuai dengan pegangan yang teguh kepada apa yang dipercayainya diwahyukan Allah.

Secara etimologi ibadah berarti merendahkan diri serta tunduk. Sedangkan menurut syar'a, ibadah mempunyai beberapa pengertian yang mencakup taat kepada Allah SWT dengan melaksanakan perintah-Nya melalui lisan para Rasul-Nya, merendahkan diri kepada Allah SWT dengan ketundukan yang disertai dengan rasa *mahabbah* (kecintaan) yang paling tinggi, serta segala perilaku yang mencakup seluruh apa yang dicintai dan diridhai Allah SWT, baik berupa ucapan atau perbuatan, yang zhahir maupun yang bathin. Pengertian ibadah menurut Islam tidak hanya terbatas pada ibadah pokok atau *ibadah mahdhah* saja, melainkan seluas aspek kehidupan yang ada selama wahyu Allah memberikan pegangan dalam persoalan itu. Namun, dalam penelitian ini, ibadah dibatasi pada ibadah pokok, yang berkaitan langsung dengan tata cara yang berhubungan langsung dengan penghambaan pada Tuhannya. Ibadah terbagi menjadi ibadah kalbu, lisan, dan anggota badan. Ibadah kalbu (*qalbiyah*) mencakup rasa *khauf* (takut), *UDMD* (mengharap), *mahabbah* (cinta), *tawakkal* (menggantungkan diri), *raghbah* (senang), dan *rahbah* (takut). Ibadah lisan yang dilandasi kalbu (*lisaniyah qalbiyah*) meliputi tasbih, tahlil, takbir, tahmid dan syukur dengan lisan

dan hati. Ibadah lisan yang dilandasi kalbu (*badaniyah qalbiyah*) meliputi shalat, zakat, haji, dan jihad. Selain itu, masih banyak lagi macam-macam ibadah yang berkaitan dengan amalan hati, lisan dan badan. Ibadah ini yang menjadi tujuan penciptaan manusia. Pengertian disiplin menurut pendapat beberapa ahli ialah sebagai berikut:

- a. Disiplin menurut W. J. S. Poerwadarminta adalah latihan batin dan watak dengan maksud segala perbuatannya selalu menaati tata tertib.
- b. Disiplin menurut Soegeng Priodarminto merupakan sebuah kondisi yang terbentuk lewat proses dan berbagai perilaku yang menunjukkan berbagai nilai kesetiaan, keteraturan, kepatuhan juga ketertiban.
- c. Disiplin menurut Maman Rahman adalah upaya dalam mengendalikan diri juga sikap mental setiap individu maupun masyarakat dalam mengembangkan berbagai peraturan serta tata tertib yang berdasarkan dorongan sarat kesadaran dari dalam hati.

Kedisiplinan merupakan sikap atau perilaku yang menggambarkan kepatuhan kepada suatu aturan atau ketentuan, Islam adalah agama yang bercirikan berbagai kewajiban dan anjuran untuk beribadah kepada Allah SWT. Ibadah juga bisa bersifat umum yaitu amalan yang mendatangkan ridha dari Allah SWT selain itu Ibadah juga bisa bersifat spesifik yaitu dengan cara ibadah ritual.

Disiplin juga merupakan ketaatan seseorang dalam menjalankan suatu ketentuan kewajiban yang telah ditentukan oleh agamanya, misalnya kewajiban shalat 5 waktu puasa di bulan Ramadhan dan selalu berdzikir kepada Allah SWT. kehidupan sehari-hari. Melalui disiplin ibadah dapat melahirkan ketaatan beragama yaitu menjalankan perintah-Nya dan menghindari larangan-Nya baik dalam hubungannya dengan Tuhan maupun dengan sesama manusia.

Anak yang disiplin memiliki tata tertib diri berdasarkan nilai-nilai

agama, budaya, aturan sosial, pandangan hidup, dan sikap hidup yang bermakna bagi dirinya, masyarakat dan agama untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Berdasarkan uraian di atas, disiplin beribadah adalah perasaan taat dan patuh terhadap perbuatan atau pernyataan bakti terhadap Allah yang didasari oleh peraturan agama. Secara khusus, disiplin beribadah akan dibagi atas tanggung jawab pelaksanaan ibadah, kepatuhan pada tata cara ibadah dan ketepatan waktu ibadah. Tanggung jawab pelaksanaan ibadah adalah kesiapan untuk melaksanakan kewajiban yang harus dilakukan. Kepatuhan pada tata cara ibadah adalah kesempurnaan pelaksanaan ibadah sesuai dengan prosedur yang ditentukan oleh agama yang bersangkutan. Ketepatan waktu ibadah adalah kesesuaian antara waktu yang ditentukan dengan waktu pelaksanaan ibadah.

2. Disiplin Dasar Ibadah (Al-Qur'an dan Sunnah)

Disiplin dasar beribadah dalam ayat Alquran adalah Disiplin dalam Memanfaatkan Waktu. Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an dalam surah al-asr / 103: 1-3

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُفٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّاصَوْا
بِالْحَقِّ وَتَوَّاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya:

Demi waktu. Faktanya, manusia benar-benar merugi, kecuali mereka yang beriman dan melakukan amal shalih serta nasehat untuk menuruti kebenaran dan nasehat untuk memenuhi kesabaran. (Surat al-Asr / 103: 1-3)

Ayat ini menjelaskan bahwa waktu adalah peringatan bagi umat Islam agar dalam hidup mereka menerapkan disiplin dan memanfaatkan waktu sebaik-baiknya. Sedangkan sunnah memuat segala perbuatan, perkataan dan ketentuan Nabi Muhammad SAW. Banyak editor hadits yang menganjurkan agar setiap Muslim didisiplinkan.

3. Tujuan Disiplin Ibadah

Membahas tujuan kedisiplinan Ibadah terlebih dahulu mengetahui apa itu kedisiplinan dan tujuan kedisiplinan tersebut. Kedisiplinan adalah suatu latihan batin yang tercermin dalam tingkah laku yang bertujuan agar orang selalu patuh pada aturan. Adanya kedisiplinan diharapkan anak mendisiplinkan diri dalam mentaati peraturan yang telah ia dapatkan di rumah untuk diaplikasikan dalam kehidupannya

Tujuan kedisiplinan ialah penurutan terhadap suatu peraturan dengan kesadaran sendiri untuk terciptanya peraturan tersebut. Tujuan kedisiplinan juga berarti perkembangan dari pengembangan diri sendiri dan pengarahan diri sendiri tanpa pengaruh atau kendali dari luar untuk melatih dan mendidik seseorang untuk mengembangkan pengendalian diri dan membantu seseorang mengenali perilaku yang salah untuk evaluasi dan memahami kapan waktu yang tepat untuk menerapkan aturan serta mengetahui kapan harus mengesampingkannya.

Maka disini dapat disimpulkan bahwa disiplin beribadah bertujuan untuk memberikan kenyamanan kepada anak agar dapat melaksanakan pendidikan agama yang diterimanya di rumah untuk diterapkan di sekolah dan dimanapun mereka berada tanpa adanya paksaan dan telah menjadi melekat pada karakter serta menghadapkan diri kepada Allah SWT dan mengkonsentrasikan niat kepadanya dalam setiap keadaan, dan untuk mencapai derajat tinggi di akherat kelak.

4. Ruang Lingkup Disiplin Agama pada Anak Usia Sekolah Menengah Pertama

a. Pendidikan iman

Aqidah atau i'tiqod, yaitu keyakinan yang kuat terhadap sesuatu sehingga tidak ada keraguan yang menyertainya.

1. Penerapan Iman kepada Allah

Misalnya: tidak menyontek saat ujian, tidak suka bergosip tentang teman, perilaku yang mencerminkan keimanan anak bahwa Allah memiliki sifat wajib.

2. Penerapan Iman kepada Rasul

Misalnya: meniru sifat rasul, seperti kita harus mengatakan kebenaran, percaya dan menyampaikan sesuatu dengan cerdas.

3. Penerapan keyakinan pada makhluk gaib

Contohnya: kita harus berhati-hati dalam perilaku kita karena surga dan neraka benar-benar ada.

b. Pendidikan Ibadah

Beribadah dapat diartikan sebagai ketaatan yang disertai dengan ketundukan dan ketaatan kepada Allah SWT dengan menjalankan segala sesuatu yang disayangi dan diberkati melalui perkataan dan perbuatan, baik eksternal maupun internal. Seperti melaksanakan sholat dan puasa tepat waktu tanpa ada unsur paksaan dengan cara yang telah ditentukan, membaca al-Qur'an, sholat dan dzikir.

c. Pendidikan moral

Akhlak berasal dari kata khuluqun yang berarti budi pekerti, temperamen atau tingkah laku. Ibnu Maskawaih mengatakan bahwa akhlak adalah suatu kondisi jiwa yang mendorong mereka untuk melakukan perbuatan dari keadaan tersebut tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan seperti:

1. Cintai orang seperti kita mencintai diri kita sendiri
2. Bersikaplah toleran atau toleran (*tasamuh*)
3. Memenuhi hak keluarga
4. Menghindari sikap tercela
5. Mencoba mendekorasi diri sendiri dengan kualitas yang terpuji

5. Faktor yang Mempengaruhi Disiplin Ibadah

Nah, berikut dua faktor yang mempengaruhi disiplin beribadah sebagai berikut:

a. Faktor internal

Faktor internal ini adalah kesadaran diri yang mendorong seseorang untuk menerapkan disiplin pada dirinya sendiri. Disiplin diri dilaksanakan dengan tujuan yang ditumbuhkan melalui peningkatan kemampuan dan kemauan untuk mengendalikan diri melalui pelaksanaan yang merupakan tujuan dan kewajiban pribadi kepada diri sendiri. Jika seseorang disiplin maka akan tercipta semangat menghargai waktu, tidak membuang waktu berlalu-lalang. Istilah saat ini yaitu jam karet merupakan musuh besar bagi mereka yang menyukai sifat disiplin dalam belajar.

b. Faktor eksternal (eksternal)

Faktor eksternal ini terdiri dari pengaruh lingkungan yang terdiri dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat sebagai berikut:

1. Lingkungan keluarga

Faktor keluarga sangat penting dalam membentuk sikap disiplin karena keluarga merupakan lingkungan yang paling dekat dengan seseorang dan tempat pertama berinteraksi. Dalam keluarga dengan latar belakang agama yang baik, anak akan mengikuti dua orang tersebut, sedangkan jika keluarga tersebut memiliki latar belakang agama yang minim maka anak tersebut juga akan mengikutinya.

2. Lingkungan sekolah

Selain lingkungan keluarga, lingkungan sekolah juga menjadi faktor yang mempengaruhi perilaku disiplin siswa. Di sekolah siswa juga berinteraksi dengan siswa lain, dengan guru yang mendidik dan mengajar mereka di lingkungan sekolah, sikap dan tindakan orang di sekitar mereka pasti akan ditiru oleh anak.

3. Lingkungan Komunitas

Faktor lingkungan masyarakat adalah lingkungan yang mempengaruhi perilaku anak setelah anak mendapatkan

pendidikan dari keluarga dan sekolah. Tahap awal anak akan bermain sendiri, setelah itu anak menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Masyarakat merupakan faktor penting yang juga dapat mempengaruhi kedisiplinan anak, terutama dalam hubungan peer-to-peer, dan disini orang tua juga berperan penting dalam mengawasi anaknya agar tidak bergaul dengan orang jahat.

Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap disiplin secara umum juga dapat mempengaruhi disiplin beribadah seseorang. Jika dia termotivasi untuk menjadi orang yang beriman dan taat kepada Allah, maka ketaatan dan ketaatan beragama akan tertanam sehingga dia akan menjalankan semua perintah agama dan menjauhi larangannya.

6. Upaya yang harus dilakukan oleh orang tua untuk meningkatkan disiplin dalam beribadah kepada anaknya

Upaya orang tua untuk meningkatkan disiplin beribadah kepada anaknya adalah:

a. Orang tua sebagai mentor

Orang tua sebagai pembimbing yaitu orang tua berusaha membimbing dan mengarahkan perilaku religius kepada anaknya, karena tanpa bimbingan orang tua anak akan berperilaku semena-mena.

b. Orang tua sebagai panutan

Orang tua harus konsisten dalam mendisiplinkan agama terlebih dahulu tanpa orang tua yang menjadi panutan, sehingga anak akan sulit untuk mendisiplinkan agama dan sebaliknya.

c. Orang tua sebagai pengendali

Orang tua harus dapat mengontrol semua tingkah laku anaknya, dalam hal ini orang tua harus dapat memberikan banyak pujian dan hukuman atas tingkah laku anaknya secepat mungkin, misalnya anak melakukan hal-hal yang baik, disinilah orang tua harus puji anak agar anak bisa melakukan ini. hal-hal yang baik,

demikian juga anak yang melakukan kesalahan orang tua harus memberikan hukuman kepada anak jika tidak diberikan hukuman maka anak dapat melakukan hal yang sama, maka disini orang tua harus pandai mengontrol perilaku anak.

Dalam membentuk sikap disiplin salat pada anak orang tua melakukan upaya diantaranya: pembiasaan berupa mengajak anak untuk melaksanakan salat keteladanan berupa memberikan contoh kepada anak untuk melakukan salat, penyadaran dengan memberi nasehat dan motivasi kepada anak agar tertib salat, dan pengawasan melalui media komunikasi layaknya telepon.

C. Pengaruh Pendidikan Agama dalam Keluarga terhadap Disiplin Ibadah

Pengaruh pendidikan agama dalam keluarga terhadap disiplin ibadah sangat luas. Jika anak sudah mendapatkan pendidikan agama dari keluarganya sebagai tumpuan hidup maka hidupnya akan terkontrol, begitu pula sebaliknya jika anak tidak mendapat pendidikan agama dalam keluarga maka kehidupan anak tidak terkontrol, mereka cenderung melakukan sesuatu yang tidak bagus.

Anak yang menempuh pendidikan di keluarganya akan terbiasa mengamalkan perilaku religius sehingga terbentuk akhlaknya.

1. Pengaruh Pendidikan Agama dalam Keluarga terhadap Disiplin Shalat (Berdo'a)

Doa berasal dari bahasa Arab yang artinya dosa. Sedangkan menurut istilah sholat adalah rangkaian kegiatan ibadah khusus atau khusus yang diawali dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam. Para orang tua hendaknya benar-benar membiasakan anak dengan berulang kali melakukan kebaikan hingga terbiasa dan membiasakan anak.

Sholat merupakan ibadah pertama yang harus ditanamkan pada anak, jangan sampai mereka mengabaikannya meskipun sedang sibuk dengan aktivitasnya. Rasulullah saw telah menginstruksikan orang tua untuk menanamkan kebiasaan ini sejak dini. Ketika waktu shalat tiba, izinkan

mereka memerintahkan mereka untuk menghentikan aktivitasnya dan memerintahkan mereka untuk shalat terlebih dahulu. Jangan pernah bosan untuk mengingatkan mereka padahal ini akan menjadi hal rutin yang dilakukan orang tua setiap hari.

Orang tua haruslah benar-benar membiasakan anaknya dalam kebaikan dengan berulang-ulang melakukan kebaikan tersebut sampai mereka terbiasa melakukannya dan menjadikannya suatu kebiasaan bagi anak-anak. Anak-anak perlu dilatih untuk menyesuaikan segala kegiatannya dengan kewajiban beribadah kepada Allah, terutama ibadah shalat. Ibadah shalat adalah ibadah pertama dan utama yang harus ditanamkan kepada anak. Jangan biarkan mereka melalaikannya meski mereka tengah asyik dengan kegiatannya. Rasulullah telah menyuruh orangtua untuk menanamkan kebiasaan ini sejak dini (Zaman, 2011 : 133-134).

Ketika waktu shalat tiba, perintahkan mereka untuk menghentikan kegiatannya dan suruhlah untuk melaksanakan shalat terlebih dahulu. Janganlah Anda bosan mengingatkan mereka, meskipun hal ini akan menjadi hal rutin yang Anda lakukan setiap harinya. Jadikan juga shalat sebagai syarat bagi mereka bila ingin melakukan sesuatu. Misalnya, ketika mereka akan pergi bermain di sore hari, maka izinkan mereka pergi dengan syarat telah melaksanakan shalat.

2. Pengaruh Pendidikan Agama dalam Keluarga terhadap Disiplin Membaca Al-Qur'an

Selain shalat, biasakan anak mengisi hari-harinya dengan membaca Al-Qur'an. Berinteraksi dengan Al-Qur'an, dengan sering berinteraksi dengan Al-Qur'an, akan semakin erat hubungan anak dengan Allah. Kekuatan hubungan dengan Allah SWT adalah kunci keberkahan hidup.

Meluangkan waktu untuk membaca Al-Qur'an setiap hari merupakan tradisi orang-orang saleh dari dulu hingga sekarang. Setiap orang tua yang saleh selalu menjadikan pengajaran membaca dan

menghafal Al-Qur'an sebagai ajaran pertama bagi anak-anaknya. Begitu banyak dari kita melihat bahwa anak-anak sudah terbiasa dan pandai membaca Al-Qur'an sejak dini dari orang tuanya karena membaca Al-Qur'an merupakan salah satu ibadah terpenting di antara ibadah lainnya. "Praktik terbaik umat saya adalah membaca al-quran." (HR Al-Baihaqi)

D. Penelitian yang Relevan

Penelitian mengenai pengaruh Pendidikan Agama Dalam Keluarga Terhadap Disiplin Ibadah sebelumnya sudah ada yang meneliti, diantaranya:

- a. Skripsi yang ditulis oleh Umi Ulfia, skripsi yang berjudul "Pengaruh Pendidikan Agama Dalam Keluarga Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa Sekolah Dasar Negeri 1 Jlarem Ampel Boyolali 2009/2010". Skripsi ini menggunakan pendekatan kuantitatif penelitian ini menyimpulkan bahwa: Pendidikan agama dalam keluarga SD Negeri 1 Jlarem adalah: yang termasuk tinggi mencapai 51%, berada pada kategori sedang mencapai 41%, dan yang berada pada kategori rendah 6%, Kedisiplinan belajar SD Negeri 1 Jlarem yang termasuk kategori tinggi mencapai 64% , berada pada kategori sedang mencapai 32%, dan pada kategori rendah 3%. telah dianalisis secara sistematis diperoleh hasil akhir yang menunjukkan bahwa ada pengaruh positif, pengaruh pendidikan agama dalam keluarga pada kedisiplinan belajar siswa di sekolah SD Negeri 1 Jlarem. Kec. Ampel, Kab. Boyolali tahun 2009/2010. hal ini terbukti dengan koefisien korelasi product moment yaitu hasil r hitung (r_h) sebesar 0,672 berada diatas r tabel product moment pada taraf signifikan 1% 0,449 dan taraf signifikan 5%, 0,349 dengan $N : 3$.
- b. Jurnal Yang Ditulis Oleh Wahyu Bagja Sulfemi yang berjudul "Pengaruh Disiplin Ibadah Sholat, Lingkungan Sekolah, Dan Intelegensi Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam" (STKIP Muhammadiyah Bogor. 2018). Jurnal ini menyimpulkan bahwa: Hasil analisis disiplin ibadah sholat, lingkungan sekolah dan intelegensi,

terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,865 dan koefisien determinasi sebesar 73,67%, serta persamaan garis regresi = $-43,84 + 0,335 X_1 + 0,283 X_2 + 0,417 X_3$. Melalui analisa pengujian diperoleh bahwa koefisien korelasi dan koefisien regresi tersebut sangat signifikan. Hal tersebut membuktikan bahwa terdapat hubungan yang positif dan sangat signifikan antara disiplin ibadah sholat, lingkungan sekolah dan intelegensi, terhadap hasil belajar peserta didik Mata Pelajaran PAI.

- c. Skripsi yang ditulis oleh Lukman prasetyo dengan judul Pengaruh Pendidikan Agama Dalam Keluarga Terhadap Perilaku Siswa Kelas XI SMK Muhammadiyah Susukan Tahun Pelajaran 2011/2012 Menyimpulkan bahwa ada pengaruh positif antara pendidikan agama dalam keluarga terhadap perilaku siswa disekolah. Hal ini terbukti karena r lebih besar dari r tabel (r *product moment*) yaitu 0.992 yang mana dengan $df = 38$ diperoleh nilai r pada taraf signifikan 5% sebesar 0.320 sehingga hipotesis dapat diterima.
- d. Skripsi yang ditulis oleh Siti Mudhai fah dengan judul “Pengaruh Pendidikan Agama Dalam Keluarga Terhadap Perilaku Sosial Remaja Dusun Banaran Bandung Kabupaten Semarang Tahun 2010 menyimpulkan bahwa: Dengan menggunakan teknik product moment dan diperoleh r sebesar 0,521, kemudian nilai r_{xy} yang telah diketahui tersebut diadakan tes signifikasi, yaitu dikonsultasikan pada r tabel product moment dengan $N = 30$ pada taraf signifikasi 1% diperoleh nilai 0,463. Dengan ini dapat diketahui bahwa r_{xy} hitung sebesar 0,521 $>$ r tabel sebesar 0,463, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif atau terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan agama dalam keluarga terhadap perilaku sosial remaja Di Dusun Banaran Desa Banyukuning Keca matan Bandungan Kabupaten Semarang.
- e. Beberapa penelitian di atas mempunyai kesamaan dengan penelitian yang

sedang peneliti kaji yaitu tentang pendidikan agama dalam keluarga, namun pada penelitian yang dilakukan peneliti mengkhususkan pada pendidikan agama dalam keluarga terhadap kedisiplinan beribadah yang tentunya berbeda dengan beberapa penelitian di atas.

E. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka konseptual dibuat untuk mempermudah dalam mengetahui hubungan antar variabel. Kerangka konseptual penelitian digambarkan dalam bentuk bagan sebagai berikut: Pengaruh Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Terhadap Kedisiplinan Beribadah Siswa SMP Negeri 6 Lembang Jaya Kabupaten Solok.

Adapun istilah yang perlu ditegaskan adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh adalah hubungan sebab akibat antara dua variabel yaitu pendidikan agama Islam dalam keluarga (X) dan kedisiplinan beribadah (Y).
2. Pendidikan agama Islam dalam keluarga adalah proses mendidik dan membina anak menjadi manusia dewasa yang memiliki mentalitas dan moralitas luhur, bertanggung jawab secara moral, agama maupun social kemasyarakatan.
3. Kedisiplinan beribadah adalah ketaatan seseorang dalam menjalani suatu ketentuandan kewajiban yang telah ditentukan oleh agamanya, seperti halnya kewajiban melakukan sholat 5 waktu, puasa Ramadhan, membaca al-Qur'an dan juga selalu berdzikir kepada Allah SWT, sehingga aturan agama yang ada baik itu hubungannya dengan orang lain dapat mencapai keteraturan dalam kehidupan sehari-hari.

Gambar 2.1

Bagan Kerangka Pemikiran





Supaya dengan penelitian ini dapat membuktikan dan lebih menyatakan lagi bahwa pendidikan agama Islam dalam keluarga itu akan berpengaruh terhadap disiplin siswa dalam ibadah, terutama disiplin dalam hal shalat dan juga membaca al-Qur'an bagi siswa di SMP Negeri 6 Lembang Jaya Kabupaten Solok.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara atas rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya yang perlu diuji kebenarannya melalui uji statistik. Hipotesis adalah pernyataan ilmiah yang didasarkan pada kerangka konseptual penelitian dengan penalaran deduktif dan merupakan jawaban sementara teoritis atas masalah yang dihadapi, serta dapat diuji kebenarannya berdasarkan fakta empiris (agung & puspitaningtyas, 2016).

Jadi, hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara, karena dugaan itu bisa benar, bisa juga salah, oleh karena itu perlu diteliti. Jenis hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Ho

Ho: Tidak terdapat hubungan yang signifikan Pendidikan Agama Islam dalam keluarga terhadap disiplin ibadah siswa

2. Hipotesis alternatif (Ha)

ha : Ada hubungan yang signifikan antara Pendidikan agama Islam dalam keluarga terhadap kedisiplinan beribadah siswa

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian dengan pendekatan kuantitatif adalah penelitian yang berbentuk angka-angka dan diolah dengan menggunakan analisis statistik (Sugiyono, 2013). Metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel berdasarkan filosofi positif.

Penelitian ini menggunakan metode survei, yaitu metode yang digunakan untuk mengumpulkan informasi berupa opini dari sejumlah besar orang tentang topik atau isu tertentu. Dalam survei ini, informasi dikumpulkan dari responden dengan menggunakan kuesioner. Metode angket ini digunakan untuk memperoleh data yang nyata dan kuantitatif, kemudian dianalisis dengan analisis kuantitatif untuk menguji hipotesis, oleh karena itu penelitian ini disebut juga penelitian kuantitatif. Penelitian ini juga bertujuan untuk mencari informasi data tentang seberapa besar hubungan antara dua variabel atau lebih.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di SMP Negeri 6 Lembang Jaya tepatnya di Jl. Aia Angek Batu Bajanjang Jorong Atas Mesjid, BATU BAJANJANG, Kec. Lembang Jaya, Kab. Solok Prov. Sumatera Barat. Penelitian yang berjudul *“Pengaruh Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Terhadap Disiplin Ibadah Siswa Smp Negeri 6 Lembang Jaya Kabupaten Solok”*. Penelitian ini diteliti pada semester genap tahun ajaran 2021/2022.

C. Populasi dan sampel

1. Populasi

Populasi adalah jumlah total unit analisis yang akan diselidiki karakteristik atau karakteristiknya. Populasi dibedakan menjadi dua jenis, yaitu populasi sampling dan populasi sasaran.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau

subjek yang sempurna untuk kualitas dan karakteristik tertentu yang ditentukan untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi populasinya tidak hanya manusia, tetapi juga obyek dan obyek alam lainnya (Sugiyono, 2019). Dapat diartikan bahwa populasi adalah seluruh objek yang ada baik itu manusia, benda, hewan maupun vegetasi. Pada penelitian ini yang menjadi populasi adalah siswa SMPN 6 Lembang Jaya Kabupaten Solok 167 yang duduk di kelas VII yang berjumlah 44 siswa.

Tabel 3.1 Populasi Penelitian
Jumlah Siswa SMP N 6 Lembang Jaya Kabupaten Solok

No	Kelas	Jumlah Siswa
1.	VII A	22
2.	VII B	22
3.	VIII A	31
4.	VIII B	31
5.	IX A	30
6.	IX B	31
Jumlah Populasi		167 siswa

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2019:127). Sampel merupakan himpunan bagian atau subset dari suatu populasi, sampel memberikan gambaran yang benar mengenai populasi. (Gulo, 2010: 78).

Pengambilan sampel adalah bagian dari metodologi statistik yang berhubungan dengan pengambilan bagian dari populasi. Jika pengambilan sampel dilakukan dengan metode yang sesuai, analisis statistik sampel

dapat digunakan untuk menggeneralisasi seluruh populasi.

Sampel menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2009) merupakan proses pemilihan dan penentuan jenis sampel dalam menghitung besarnya sampel yang dijadikan subjek atau objek peneliti. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP N 6 Lembang Jaya Kabupaten Solok yang berjumlah 44 orang siswa. Penelitian ini menggunakan *Quota sampling*. *Quota sampling* adalah teknik untuk menentukan sampel dan populasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu sampai jumlah quota yang diinginkan (Sugiyono, 2016:85).

Tabel 3.2 Jumlah Sampel Penelitian

No	Kelas	Jumlah Siswa
1.	VII A	22 siswa
2.	VII B	22 siswa
Jumlah Sampel		44 siswa

D. Pengembangan Instrumen

Instrumen penelitian digunakan untuk mengukur nilai variabel yang diteliti. Dengan demikian jumlah instrumen yang digunakan untuk penelitian tergantung dari banyaknya variabel yang diteliti (Sugiyono, 2011: 92). Menurut Ronny Kountur dalam (Ahmad, 2011: 55) Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data melalui pedoman tertulis untuk observasi, wawancara, dan daftar pertanyaan (kuesioner) yang telah disiapkan untuk memperoleh informasi dari responden. Dalam penelitian ini menggunakan instrumen penelitian berupa angket/kuesioner. Instrumen penelitian harus memenuhi uji validitas.

Menurut (Sugiyono, 2018: 173) uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau tidaknya sahnya kuesioner atau angket yang digunakan. Kuesioner

dikatakan valid jika mampu mengungkap/menjawab sesuatu yang diukur oleh kuesioner tersebut. Sebelum kuesioner yang penulis gunakan telah dinilai atau divalidasi oleh 2 orang Dosen IAIN Batusangkar yaitu Ibu Silvia Susrizal, S. Pd., MA. Dan juga Ibu DR. Fadriati, M. Ag.

Berdasarkan hasil validasi dari Ibu Silvia Susrizal, S. Pd., MA. Dan Ibu DR. Fadriati, M. Ag dari segi penulisan angket valid dan sangat valid, sedangkan tata bahasa, dan struktur kalimat yaitu sangat valid. Sedangkan dari segi pertanyaan angket mudah dipahami, mudah diukur, dan kesesuaian butir pertanyaan angket terhadap aspek yang dinilai yaitu sangat valid. Dan keduanya menyatakan bahwa instrument penelitian penulis secara umum dapat digunakan dengan sedikit revisi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan alat ukur yang digunakan untuk melakukan penelitian. Data yang dimaksud di sini dapat berupa angka-angka, pernyataan tertulis, informasi lisan dan berbagai fakta lain yang berkaitan dengan isi yang dipelajari. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan angket/kuesioner.

Adapun defenisi teknik pengumpulan data menurut para ahli, antara lain:

1. Riduwan (2010), Teknik pengumpulan data ialah metode pengumpulan data yaitu teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh penelitian untuk mengumpulkan data.
2. Djaman Satori dan Aan Komariah (2011), Pengumpulan data dalam penelitian ilmiah ialah prosedur sistematis untuk memperoleh data yang diperlukan.
3. Sugiyono (2013), Arti teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.

Kuesioner atau angket adalah teknik pengumpulan data yang digunakan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis

kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2011 : 142). Angket yang digunakan oleh penulis adalah angket tertutup, sehingga responden hanya perlu menjawab yang telah tersedia dengan menggunakan skala *Likert* dengan lima jawaban alternatif.

Instrumen yang digunakan adalah angket yang berisi butir-butir pernyataan untuk diberikan tanggapan oleh subjek penelitian. Skala pengukuran instrumen menggunakan model skala bertingkat (skala *Likert*) dengan lima alternatif jawaban, dengan bobot 1, 2, 3, 4, dan 5. Menurut (Sugiyono, 2011, p. 93) skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.

Untuk memudahkan dalam penyusunan penelitian, maka terlebih dahulu penulis merancang kisi-kisi instrumen. Dibawah ini disajikan tabel yang berisi variabel, indikator dan nomor butir pernyataan didalam angket variabel pengarus pendidikan agama islam dalam keluarga terhadap kedisiplinan beribadah siswa.

Tabel 3.3 Kisi-Kisi Lembar Kuesioner Untuk Mengetahui Pengaruh Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Terhadap Disiplin Ibadah Siswa SMPN 6 Lembang Jaya Kabupaten Solok

1. Kisi-Kisi Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga

Variabel	Indikator	Jumlah Item	Nomor Item
Pendidikan Agama dalam Keluarga	Bimbingan keagamaan, (Şalat, Membaca Al-Qur'an).	4	1, 2, 3, 4
	Pembiasaan amaliah keagamaan di rumah	4	5, 6, 7, 8

Pengawasan orang tua terhadap ibadah anak.	4	9, 10, 11, 12
--	---	---------------

2. Kisi-Kisi Disiplin Ibadah Siswa SMP

Variabel	Indikator	Jumlah Item	Nomor Item	
			Positif	Negatif
Disiplin Ibadah Siswa	Kedisiplinan menjalankan perintah dan meninggalkan larangan agama yang hubungannya dengan Tuhan (Allah SWT).	8	1, 2, 3,4	5, 6, 7, 8
	Kedisiplinan menjalankan perintah dan meninggalkan larangannya	8	9, 10, 11, 12, 13	14, 15, 16,17,

F. Teknik analisis data

Analisis data adalah kegiatan setelah mengumpulkan data dari seluruh responden atau sumber data lainnya (Sugiyono, 2013:238). Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data untuk setiap tabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang diajukan.

1. Persyaratan Analisis Data

Tujuan pengujian analisis persyaratan adalah untuk mengetahui apakah data yang dikumpulkan memenuhi persyaratan analisis dengan teknik analisis yang direncanakan. Persyaratan pengujian yang harus dipenuhi untuk teknik analisis regresi linier sederhana antara lain:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang telah dikumpulkan berdistribusi normal atau tidak. Jika data berdistribusi normal, hasil perhitungan statistik dapat digeneralisasikan ke populasi penelitian. Uji normalitas data menggunakan rumus *Shapiro-Wilk* karena sampel yang digunakan kurang dari 50, ketika lebih dari 50 maka dapat menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov*. Maka dari itu peneliti menggunakan *Shapiro-Wilk* karena sampel kurang dari 50 yaitu sebanyak 44 sampel. Berikut hasil uji normalitasnya.

b. Uji Linearitas

Uji linieritas diukur untuk mengetahui linieritas hubungan antara variabel pendidikan agama islam (X) dengan variabel kedisiplinan beribadah siswa (Y). Kriteria yang digunakan jika harga Sig. pada kolom *Deviation from Linearity* pada *SPSS 20 for windows* lebih besar dari 0,05 dinyatakan regresi linier. Tetapi jika sebaliknya nilai dari Sig kecil dari 0,05 maka tidak linier.

2. Regresi Linear Sederhana

Teknik yang digunakan untuk menguji hipotesis pada penelitian ini yaitu menggunakan analisis regresi linear sederhana. Menurut Sugiyono (2011), uji regresi linear sederhana adalah pengujian terhadap data yang mana terdiri dari dua variabel, yaitu variabel independen dan satu variabel dependen, dimana variabel tersebut bersifat kausal (berpengaruh). Sehingga bisa disimpulkan bahwa uji regresi linear sederhana ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Dimana pada penelitian ini menempatkan variabel Pengaruh pendidikan agama Islam dalam

keluarga (X) sebagai variabel independen atau variabel bebas, sedangkan variable Kedisiplinan Beribadah (Y) sebagai variabel dependen atau variabel terikat.

Persamaan dari regresi linear sederhana adalah:

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y = Disiplin Ibadah (Variabel dependen)

X = Pengaruh Pendidikan Agama Islam (Variabel independen)

a = Konstanta

b = Angka arah koefisien regresi, yang menunjukkan angka peningkatan atau penurunan variabel dependen yang didasarkan pada variabel independen. Bila b (+) maka naik, dan b (-) maka terjadi penurunan X = subjek pada variabel independen yang mempunyai nilai tertentu. Untuk dapat menemukan persamaan regresi linear tersebut penulis menggunakan bantuan SPSS 20 *for windows*.

3. Koefisien Determinan (*R Square*)

Uji determinasi ini dilakukan guna buat mengetahui seberapa jauh kemampuan model bisa menerangkan variabel-variabel bebas. Dalam pengujian hipotesis pertama, koefisien determinasi diamati dari besarnya R square (R^2) buat mengetahui seberapa jauh variabel bebas, adalah kemandirian belajar serta motivasi belajar berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berfikir kreatif matematis siswa. Nilai R^2 memiliki interval antara 0 hingga 1 ($0 < R^2 < 1$). Apabila angka R^2 bernilai besar (mendekati 1) maka variabel bebas bisa memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan buat memprediksi variabel dependen, tetapi apabila R^2 bernilai kecil maka kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. (Ghozali, 2005)

Rumus yang digunakan untuk mencari R^2 yaitu : (Ghozali, 2018)

$$Kd = R^2 \times 100\%$$

Keterangan :

Kd : koefisien determinasi

R² : koefisien determinasi

4. Uji Hipotesis

Uji Hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji T (uji signifikan parameter individual). Uji statistik ini dilakukan untuk membuktikan signifikan ataupun tidaknya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara individual. Dalam penelitian ini untuk mengetahui apakah variabel pendidikan agama islam dalam keluarga berpengaruh signifikan terhadap disiplin beribadah siswa. pengujian dilakukan dengan tingkat signifikansi 0,05. Jika signifikansi kurang dari 0, 05 maka H₀ ditolak dan sebaliknya jika signifikansi besar dari 0,05 maka H₀ diterima. Selanjutnya jika t hitung besar dari ttabel maka H₀ ditolak (Prayitno, 2014). Rumus yang digunakan untuk mencari uji T yaitu (Suharyadi dan Purwanto. 2014).

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

$$t = \frac{\beta_n}{S\beta_n}$$

Ket:

t: nilai signifikan (t hitung yang dibandingkan dengan t tabel)

r: koefisien korelasi

n: banyak sampel

β_n : koefisien regresi setiap variabel

$S\beta_n$: standar error setiap variabel

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran umum SMP Negeri 6 Lembang Jaya Kabupaten Solok

1. Latar Belakang berdirinya SMP Negeri 6 Lembang Jaya Kabupaten Solok

Sekolah SMP Negeri 6 Lembang Jaya merupakan salah satu sekolah negeri yang ada di kabupaten solok yang didirikan pada tahun 2016 dan digunakan proses belajar mengajar mulai tahun 2016, SMP Negeri 6 Lembang Jaya ini terletak di jalan aia angek, Batu Bajanjang, Kecamatan Lembang Jaya, kabupaten Solok. Adapun nama kepala sekolah yang membina SMP Negeri 6 Lembang Jaya Ini adalah Bapak Laswindi. SMP Negeri 6 Lembang Jaya ini membina peserta didik yang mana tingkatan ekonominya rata-rata ekonomi menengah kebawah dan warga yang ada di sekitar lingkungan sekolah.

2. Perkembangan SMP Negeri 6 Lembang Jaya Kabupaten Solok

Sekolah SMP Negeri 6 Lembang Jaya ini dipimpin oleh Bapak Laswindi, M.Pd. Bapak Laswindi, M.Pd adalah guru SMP Negeri 1 Lembang Jaya yang diangkat menjadi kepala sekolah hasil dari lelang jabatan. Adapun Misi Visi SMP Negeri 6 Lembang Jaya Kabupaten Solok yaitu :

Visi : Terwujudnya Peserta Didik Yang Beriman dan Bertaqwa, berkarakter, cerdas, berprestasi, terampil dan berwawasan lingkungan.

Misi :

1. Membaca Al-Qur'an di awal pembelajaran
2. Mewujudkan budaya hidup bersih
3. Menanamkan sikap jujur, disiplin, bertanggung jawab, mandiri, demokrasi dan cinta tanah air.

4. Mengembangkan potensi siswa di bidang sains, seni budaya dan olahraga melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.
5. Menciptakan lingkungan yang bersih, sehat dan nyaman mewujudkan lingkungan sekolah yang berbudaya dan berkarakter.

B. Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat, variabel bebas dalam penelitian ini adalah Pengaruh pendidikan agama islam dalam keluarga dan variabel terikat adalah Disiplin Ibadah. Data yang disajikan dalam bab ini merupakan hasil penyebaran angket terhadap 44 orang siswa kelas VII A dan VII B sebagai sampel penelitian yang dilakukan sebanyak satu kali.

1. Deskripsi Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga

Data Pendidikan agama islam ini diambil dengan menggunakan angket tertutup dengan alternative jawaban “Selalu (SL), Sering (SR), Kadang-Kadang (KD), Jarang (JR), Tidak Pernah (TP)”. Pernyataan yang digunakan dalam angket tersebut yaitu 12 item pernyataan dengan 44 responden yang terdiri dari 2 lokal yaitu siswa kelas VII A dan VII B SMP Negeri 6 Lembang Jaya. Dari data pendidikan agama islam dapat kita tentukan jumlah *maksimum*, *minimum*, *mean* dan *standar deviasi* dengan bantuan program SPSS 20 *for windows*. Adapun lebih jelasnya dapat dilihat pada table berikut ini:

Tabel 4.1 Descriptive Statistics Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga

	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
Pendidikan Agama Islam	44	12	48	60	2433	55,30	2,993
Valid N (listwise)	44						

Berdasarkan tabel 4.1 di atas pengolahan data dengan SPSS 20 *for windows* mengenai pendidikan agama islam dalam keluarga, dimana hasil penelitian deskriptif diketahui : nilai *minimum* adalah 48, nilai *maximum* 60, *mean* 55,30 dan *standar deviasi* 2,993.

2. Deskripsi Disiplin Ibadah

Data Disiplin Ibadah ini diambil dengan menggunakan angket tertutup dengan alteratif jawaban “Selalu (SL), Sering (SR), Kadang-kadang (KD), Jarang (JR), Tidak Pernah (TP)”. Pernyataan yang digunakan pada angket ini sebanyak 17 item pernyataan dengan 44 responden yang terdiri dari 2 lokal yaitu kelas VII A dan VII B di SMPN 6 Lembang Jaya. Dari data yang didapat mengenai Disiplin Ibadah dapat kita tentukan jumlah *minimum*, *maksimum*, *mean* serta *standar deviasi* dengan bantuan SPSS 20 *for windows*. Adapun lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2 Descriptive Statistics Disiplin Ibadah

	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
Kedisiplinan Beribadah	44	35	48	83	2902	65,95	6,545
Valid N (listwise)	44						

Berdasarkan tabel 4.2 diatas pengolahan data dengan SPSS 20 *for windows* mengenai Disiplin Ibadah, dimana hasil penelitian deskriptif diketahui : nilai *minimum* adalah 48, nilai *maximum* 83, *mean* 65,95 dan *standar deviasi* 6,545.

C. Pengujian Persyaratan Analisis Data

Untuk mendapatkan kesimpulan yang berarti diperlukan adanya analisis data. Analisis data yang dimaksudkan untuk melakukan pengujian hipotesis dan menjawab rumusan masalah yang telah diajukan. Adapun dalam melakukan analisis regresi sederhana, terlebih dahulu dilakukan pengujian

persyaratan analisis terhadap variabel pengaruh pendidikan agama islam dan Disiplin Ibadah. Uji persyaratan yang dimaksudkan adalah:

1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas adalah uji untuk mengukur apakah data kita memiliki distribusi normal sehingga dapat dipakai dalam statistik parametrik (statistik inferensial). Pengujian uji normalitas bertujuan untuk mempelajari distribusi sampel yang terpilih dari sebuah distribusi populasi normal atau tidak normal. Analisis tentang distribusi normal adalah analisis pendahuluan dan menjadi persyarat suatu teknik analisis ststistika dapat digunakan untuk menguji hipotesis (Kadir, 2015: 143). Pada penelitian ini peneliti menguji normalitas menggunakan SPSS (*Statistikal Program For Social Science*) versi 20 *for window*.

Alasan peneliti menggunakan tektik *Shapiro-Wilk* ialah karena sampel yang digunakan kurang dari 50, ketika lebih dari 50 maka dapat menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov*. Maka dari itu peneliti menggunakan *Shapiro-Wilk* karena sampel kurang dari 50 yaitu sebanyak 44 sampel. Berikut hasil uji normalitasnya.

Tabel 4.3 Uji Normalitas dengan Program SPSS

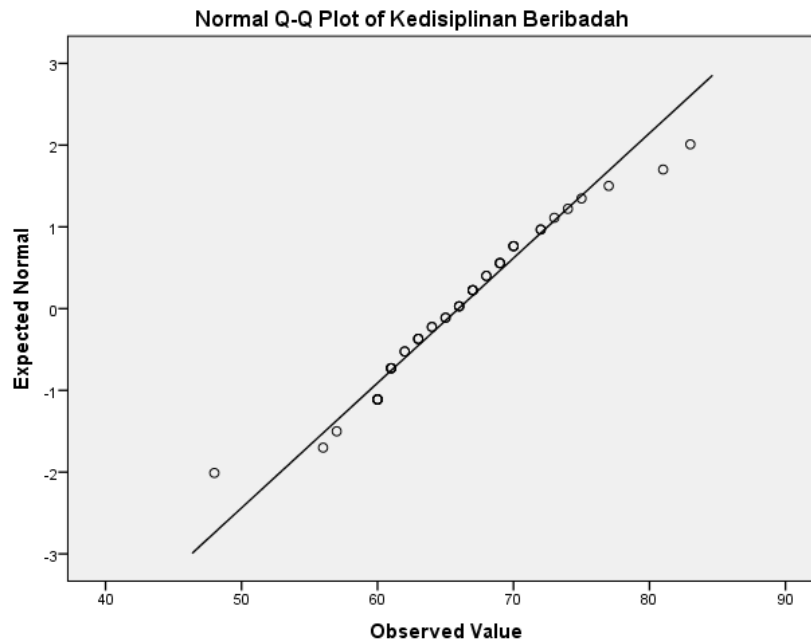
Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Pendidikan Agama Islam	.120	44	.121	.956	44	.095
KedisiplinanBeribadah	.113	44	.190	.972	44	.347

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan uji normalitas di atas, diperoleh nilai signifikansi *Shapiro-Wilk* yaitu variabel pengaruh pendidikan agama Islam sebesar 0,095 dan variabel Disiplin Ibadah sebesar 0,347. Angka signifikan *Shapiro-Wilk* untuk variabel pengaruh pendidikan agama islam dan Disiplin

Ibadah siswa lebih tinggi dibandingkan dengan taraf signifikansi 5% (0,05), hal tersebut memberikan gambaran bahwa variabel pengaruh pendidikan agama Islam dalam keluarga dan Disiplin Ibadah siswa normal.



Gambar 4.1 Normal Q-Q Plot of Disiplin Ibadah

Sumber: *Output SPSS 20 For Windows*

Dari gambar di atas terlihat bahwa titik-titik menyebar didekat dan disekitar garis diagonal serta mengikuti arah garis. Sehingga bisa disimpulkan bahwa model regresi berdistribusi normal.

2. Uji Linearitas Data

Uji linieritas ini merupakan syarat atau asumsi sebelum dilakukan korelasi. Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel memiliki hubungan linier atau tidak signifikan. Pengujian ini melihat bagaimana variabel (X) mempengaruhi variabel (Y), apakah pengaruhnya berbanding lurus atau berbanding terbalik. Uji ini biasanya digunakan sebagai prasyarat dalam analisis korelasi atau regresi linier, uji linieritas dalam penelitian ini menggunakan teknik Tabel Anova pada program SPSS (*Statistical Program For Social Science*). Berikut adalah hasil uji linieritas.

Tabel 4.4 Uji Linearitas dengan menggunakan Program SPSS
ANOVA Table

			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
(Combined)			604.269	11	54.934	1.420	.212
Kedisiplinan Beribadah * Pendidikan Agama Islam	Between Groups	Linearity Deviation from Linearity	268.514	1	268.514	6.943	.013
			335.754	10	33.575	.868	.571
	Within Groups		1237.640	32	38.676		
Total			1841.909	43			

Dari hasil uji linieritas data di atas dapat diketahui bahwa angka signifikansi kedua variabel lebih tinggi yaitu 0,571 dibandingkan signifikansi 5% (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan linier antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y).

D. Regresi Linear Sederhana

Regresi linier sederhana adalah suatu metode yang digunakan untuk melihat hubungan antara satu variabel bebas (bebas) dan memiliki hubungan garis lurus dengan variabel terikat (terikat). Suatu variabel pengamatan yang diperoleh sangat mungkin dipengaruhi oleh variabel lain, misalnya tinggi badan dan berat badan seseorang. Untuk ketinggian tertentu ada besaran berat yang mempengaruhi, begitu juga sebaliknya. Contoh lain adalah produksi padi yang dipengaruhi oleh luas lahan yang ditanami, jenis pupuk yang digunakan, jumlah pupuk yang digunakan dll. Namun pada kenyataannya hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat jarang sesederhana itu. Biasanya banyak faktor atau dalam hal ini kita sebut banyak variabel bebas yang menentukan atau dapat mempengaruhi variabel terikat. Untuk kasus seperti itu akan diselesaikan dengan Regresi Linier Berganda.

Teknik analisis data untuk menguji hipotesis penelitian ini menggunakan persamaan regresi linear sederhana. Dimana kita akan mencari pengaruh Pendidikan agama islam (X) terhadap disiplin ibadah (Y). Dalam hal ini untuk mengetahui pengaruh pendidikan agama islam terhadap disiplin ibadah siswa di SMPN 6 Lembang Jaya Kabupaten Solok. *Output* dari program SPSS 20 *for windows* diperoleh nilai regresi yang terlihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.5 Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	19,785	17,270		1,146	,258
1 Pendidikan Agama Islam	,835	,312	,382	2,677	,011

a. Dependent Variable: Disiplin Ibadah

Sumber: *Output SPSS 20 For Windows*

Berdasarkan tabel 4.5 diatas, diperoleh nilai constant (a) 19,785, sedangkan nilai kedisiplinan beribadah siswa (b) adalah 0,835. Maka dapat digambarkan bentuk hubungan antara kedua variabel tersebut oleh persamaan regresi $Y = a + bx$ yaitu $Y = 19,785 + 0,835X$. Arti dari persamaan tersebut yaitu sebagai berikut ini:

- a. Nilai konstantanya positif adalah 19,785 menunjukkan pengaruh positif variabel pendidikan agama islam. Artinya jika pendidikan agama islam nilainya 0, maka Disiplin Ibadah nilainya 19,785%. Bila variabel pendidikan agama islam naik atau berpengaruh dalam satu satuan, maka variabel disiplin ibadah akan naik.
- b. Nilai koefisien regresi variable pendidikan agama islam adalah 0,835 mengindikasikan bahwa adanya pengaruh positif pendidikan agama islam dalam keluarga terhadap Disiplin Ibadah siswa, ini dapat diartikan bahwa setiap peningkatan 1% pendidikan agama islam,

maka akan mengakibatkan peningkatan Disiplin Ibadah sebesar 83,5%.

E. Koefisien determinan

Untuk mengetahui besarnya pengaruh (koefisien determinasi) pendidikan agama islam dalam keluarga terhadap Disiplin Ibadah siswa dapat dilihat dari nilai *R Square* tabel *output Model Summary* sebagai berikut:

Tabel 4.6 Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,382 ^a	,146	,125	6,121

a. Predictors: (Constant), Pendidikan Agama Islam

Dari tabel 4.6 diatas, diperoleh *R Square* sebesar 0,146 hal ini berarti pengaruh pendidikan agama islam dalam keluarga mempengaruhi disiplin ibadah siswa 14,6% dan sisanya yaitu sebesar $100\% - 14,6\% = 85,4\%$. Dapat disimpulkan bahwa pengaruh pendidikan agama Islam dalam keluarga memiliki pengaruh terhadap disiplin ibadah siswa SMPN 6 Lembang Jaya.

F. Uji Hipotesis (Uji T)

Uji statistik ini digunakan untuk membuktikan signifikan atau tidaknya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

**Tabel 4.7 Uji T
Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	19,785	17,270		1,146	,258
Pendidikan Agama Islam	,835	,312	,382	2,677	,011

a. Dependent Variable: Disiplin Ibadah

Pengaruh dari variabel yaitu Pendidikan Agama Islam dalam keluarga terhadap disiplin Ibadah dapat dilihat dari tingkat signifikansi (probabilitas) 0,05 dengan $df = n-k = 44 - 2 = 42$, didapat nilai t tabel sebesar 2,021. Jika tingkat signifikansinya $< 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa variabel tersebut berpengaruh. Pengaruh Pendidikan Agama Islam dalam keluarga terhadap disiplin ibadah siswa, hasil pengujian (uji T) antara variabel menunjukkan nilai t hitung sebesar $2,677 > 2,021$, dengan nilai signifikansi probabilitas sebesar $0,011 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti bahwa Pendidikan Agama Islam dalam keluarga berpengaruh signifikansi terhadap disiplin ibadah siswa SMP Negeri 6 di Lembang Jaya Kabupaten Solok.

G. Pembahasan

Penelitian ini mengenai pengaruh pendidikan agama Islam dalam keluarga terhadap disiplin ibadah siswa kelas VII A dan VII B di SMPN 6 Lembang Jaya Kabupaten Solok. Dari hasil analisa hipotesis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pendidikan agama Islam dalam keluarga terhadap disiplin ibadah siswa SMP N 6 Lembang Jaya Kabupaten Solok. Dengan dilakukannya analisis regresi linear sederhana dengan persamaan $Y=19,785 + 0,835X$ diartikan bahwa terdapat pengaruh positif variabel pendidikan agama Islam terhadap disiplin ibadah dan dari uji hasil determinasi diperoleh nilai *R Square* sebesar 0,146 hal ini membuktikan bahwa adanya pengaruh pendidikan agama Islam dalam keluarga sebesar 14,6%.

Dari hasil pengujian (Uji T) antara Variabel Pendidikan agama Islam dalam keluarga dengan disiplin ibadah menunjukkan nilai t hitung sebesar $2,677 > 2,021$. Dengan nilai signifikansi $0,011 > 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti bahwa pendidikan agama Islam dalam keluarga berpengaruh signifikansi terhadap disiplin ibadah siswa di SMP N 6 Lembang Jaya Kabupaten Solok.

Teori yang saya gunakan dalam Pendidikan Agama Islam yaitu teori Menurut Dzakiyah Darajat Pendidikan ia menyatakan bahwa Agama Islam

adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran agama Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Dan juga teori Drs. Ahmad D. Marimba menyatakan bahwa pendidikan islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran islam. Dan juga teori menurut Zakiyah Daradjad menyatakan bahwa pendidikan agama islam yaitu berupaya bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat.

Menurut Amirah bahwa orang tua haruslah benar-benar membiasakan anak-anaknya dalam kebaikan dengan berulang-ulang melakukan kebaikan tersebut sampai mereka terbiasa melakukannya dan menjadikan suatu kebiasaan bagi anak-anak. Menurut wendi zaman bahwa anak-anak perlu dilatih untuk menyesuaikan segala kegiatannya dengan kewajiban beribadah kepada Allah terutama beribadah sholat. Disamping ibadah sholat biasakan juga anak-anak mengisi hari-harinya dengan membaca dan menghafal Al-Qur'an.

Pengaruh pendidikan agama islam dalam keluarga yang penulis maksud yaitu pengajaran oleh orang dewasa terhadap anaknya tentang agama dengan cara memberikan pemahaman ataupun pembimbingan serta pengarahan bedasarkan ajaran atau perintah agama islam, sedangkan disiplin ibadah yang di maksud oleh penulis yaitu bagaimana sikap atau perilaku yang menggambarkan kepatuhan kepada suatu aturan atau ketentuan, kedisiplinan beribadah yaitu ketaatan seseorang dalam menjalani suatu ketentuan dan kewajiban yang telah dilakukan oleh agamanya seperti melaksanakan sholat lima waktu, puasa dibulan ramadhan, dan juga selalu berdzikir kepada Allah

SWT. Sehingga aturan agama yang baik itu hubungannya dengan orang lain dapat mencapai keteraturan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian ini juga diperkuat skripsi yang ditulis oleh Umi Ulfia, skripsi yang berjudul “Pengaruh Pendidikan Agama Dalam Keluarga Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa Sekolah Dasar Negeri 1 Jlarem Ampel Boyolali 2009/2010”. Skripsi ini menggunakan pendekatan kuantitatif penelitian ini menyimpulkan bahwa: Pendidikan agama dalam keluarga SD Negeri 1 Jlarem adalah: yang termasuk tinggi mencapai 51%, berada pada kategori sedang mencapai 41%, dan yang berada pada kategori rendah 6%, Kedisiplinan belajar SD Negeri 1 Jlarem yang termasuk kategori tinggi mencapai 64% , berada pada kategori sedang mencapai 32%, dan pada kategori rendah 3%. telah dianalisis secara sistematis diperoleh hasil akhir yang menunjukkan bahwa ada pengaruh positif, pengaruh pendidikan agama dalam keluarga pada kedisiplinan belajar siswa di sekolah SD Negeri 1 Jlarem. Kec. Ampel, Kab. Boyolali tahun 2009/2010. hal ini terbukti dengan koefisien korelasi product moment yaitu hasil r hitung (r_h) sebesar 0,672 berada diatas r tabel product moment pada taraf signifikan 1% 0,449 dan taraf signifikan 5%, 0,349 dengan $N : 3$.

Dan juga hasil penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Bagja Sulfemi yang berjudul “Pengaruh Disiplin Ibadah Sholat, Lingkungan Sekolah, Dan Intelegensi Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam” (STKIP Muhammadiyah Bogor. 2018). Menyimpulkan bahwa: Hasil analisis disiplin ibadah sholat, lingkungan sekolah dan intelegensi, terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,865 dan koefisien determinasi sebesar 73,67%, serta persamaan garis regresi = $-43,84 + 0,335 X_1 + 0,283 X_2 + 0,417 X_3$. Melalui analisa pengujian diperoleh bahwa koefisien korelasi dan koefisien regresi tersebut sangat signifikan. Hal tersebut membuktikan bahwa terdapat hubungan yang positif

dan sangat signifikan antara disiplin ibadah sholat, lingkungan sekolah dan intelegensi, terhadap hasil belajar peserta didik Mata Pelajaran PAI.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan mengenai pengaruh pendidikan agama islam dalam keluarga terhadap disiplin ibadah siswa SMP N 6 Lembang Jaya Kabupaten Solok sehingga dapat disimpulkan bahwasannya.

1. Dari analisis deskripsi di dapatkan nilai rata-rata data pendidikan agama islam dalam keluarga, dimana hasil penelitian deskriptif diketahui; nilai *minimum* adalah 48, nilai *maximum* 60, *mean* 55,30 dan *standar deviasi* 2,993. Sedangkan deskripsi dari disiplin ibadah diketahui; nilai *minimum* adalah 48, nilai *maximum* 83, *mean* 65,95 dan *standar deviasi* 6,545.
2. Hasil Uji T antara Variabel Pendidikan agama islam dalam keluarga dengan disiplin ibadah menunjukkan nilai t hitung sebesar $2,677 > 2,021$. Dengan nilai signifikansi $0,011 > 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti bahwa pendidikan agama islam dalam keluarga berpengaruh signifikansi terhadap disiplin ibadah siswa di SMP N 6 Lembang Jaya Kabupaten Solok.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penulis memiliki saran-saran sebagai berikut:

- i. Bagi orang tua
 - a. Orang tua merupakan contoh ideal yang tingkah lakunya sopan santun akan ditiru, maka hendaknya orang tua memberikan pendidikan agama islam dalam keluarga bagi anak-anaknya.
 - b. Hendaknya orang tua memberikan perhatian yang lebih kepada anak dalam masalah kedisiplinan beribadah
 - c. Hendaknya orang tua mengajarkan masalah ibadah kepada anaknya sejak kecil

- ii. Bagi siswa
 - a. Hendaknya siswa mengikuti contoh yang baik dari orang tua
 - b. Hendaknya siswa memanfaatkan waktu luang untuk kegiatan yang bermanfaat

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, K. (2019). Pendidikan Ibadah Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy: *Jurnal Pendidikan Islam* 12(1): 20-35
- Adnani, Abu Fatiah. (2010). *Buku Pintar Aqidah*, Solo : Rumah Buku, cet. II.
- Agung, W. K., & Puspitaningtyas, Z. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Pandiva Buku
- Al-Jaza'iri. Abu Bakar Jabir. (2014). *Akidatul Mu'min; Kupas Tuntas Aqidah Seorang Mu'min, Terjemahan Umar Mujtahid*. Solo : Daar An-Naba'.
- Al-Qur'an dan Terjemahannya.
- Assegaf. A. R. (2011). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Burhanuddin. (2016). *Islam Agamaku; Buku Teks Pendidikan Agama Islam*. Subang : Royyan Press
- Erwin Mahrus, dan Syamsul Kurniawan. (2011.) *Jejak Pemikiran Toko Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Ar-Ruzz.
- Fridayanti, (2015). Religiusitas, Spritualitas Dalam Kajian Psikologi Dan Urgensi Perumusan Religiusitas Islam: *Jurnal Ilmiah Psikologi* 2(2): 199-208.
- Gulo. (2010). *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Grasindo
- Hidayati, N. (2018). Pengaruh Pendidikan Agama dakam Keluarga dan Sekolah Terhadap Karakter Religius. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 7(23).
- Ika, E. (2016). Pengaruh Layanan Informasi Dan Bimbingan Pribadi Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas XII Ma Cokroaminoto Wanadadi Banjarnegara Tahun Ajaran 2014/2015. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 1(1):5-6.
- Junaedi, M. (2009). Kiai Bisri Musthafa Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren. Semarang: Walisongo Press.
- Komariah, A. & Satori, D. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta
- Kurniawan, S. (2013). *Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, Dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.

- Mahmud dkk. (2013). *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*. Jakarta: Akademik Permata.
- Majid. A. & Andayani. D. (2013). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mubarak, Zaki. (2018). *Moderasi Islam Di Era Disrupsi Dalam Pandangan Kearifan Lokal, Pendidikan Agama Islam, Ekonomi Syari'ah Dan Fenomena Sosial Keagamaan*. Yogyakarta : Pustaka Senja.
- Muzayyin, A.. (2010). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Nata, A. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Nurkholis, (2013). "Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi": *Jurnal Kependidikan* 1(1): 25-27.
- Nurmadiyah, (2013). Peranan Pendidikan Agama Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak-Anak: *Jurnal AL-AFKAR* 2(2): 93-99.
- Nawawi, M. A. & Iskandar, R. (2019). Pengaruh Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Budaya Religius Sekolah Terhadap Kedisiplinan Beragama Siswa Sma Islam Sinar Cendekia Tangerang Selatan. *Jurnal Pendidikan Islam* 1(3) : 357-367.
- Pamungkas, M. I. (2012). *Ahlak Muslim Modern: Membangun Karakter Generasi Muda*. Bandung: Marja.
- Ramayulis. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Riduwan. (2010). *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Riwat, N. (2020). *Pendidikan Islami Dimulai Dari Aqidah Yang Kuat Sejak Dini*. Uin.ar-raniry.ac.id.
- Rustina. (2014). *Keluarga Dalam Kajian Sosiologi*. *Musawa* 6(2) : 287-322.
- Shohib, M. (2010). *Pola Asuh Orang Tua (dalam membantu anak mengembangkan disiplin diri sebagai pribadi yang berkarakter)*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Siti Sholichah, Aas. (2018). Teori-teori Pendidikan Dalam Al-Qur'an, *Jurnal Edukasi Islami* 7(1).

- Sucipto. W. (2021). *Mosque And Family Guidance Membentuk Ketabanan Keluarga Berbasis Mesjid*. Surabaya : CV. Global Aksara Pres.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. (2018.). *Metode Penelitian Kulitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhartono Suparlan. (2009). *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media
- Sumanti. S. S. (2015). *Dasar-dasar Materi Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Syafe'i. I. (2015). Tujuan Pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 6: 1-16
- Syafri. U. A. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2006. Bandung : FokusMedia.
- Zaman, W. (2011). *Ternyata Mendidik Anak Cara Rasulullah itu Mudah & Lebih Efektif*. Jakarta: PT. KAWAH media

